

Implementasi Program Wisata Edukasi dalam Menumbuhkan Literasi Masyarakat di Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi

Ayu Sri Rejeki

Universitas Negeri Padang
Email: ayusrjki@gmail.com

Desriyeni

Universitas Negeri Padang
Email: desriyeni@fbs.unp.ac.id

Received: 19-05-2022
Revised: 28-05-2022
Accepted: 09-06-2022
DOI: 10.24036/ib.v3i2.301

Abstract

This study aims to describe the efforts of Mutiara Hati Reading Park, the implementation of educational tourism programs, and the factors supporting and inhibiting the implementation of educational tourism programs in growing public literacy in Mutiara Hati Reading Park, Bukittinggi City. The sample was conducted by purposive sampling method. Collecting data was conducted by from observations, interviews, and documentation. This data analysis technique was carried out in three steps through data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results showed that: (1) the efforts made by Mutiara Hati TBM in fostering community literacy include providing a diverse collection of reading materials, providing comfortable reading rooms, holding interesting programs, documenting all types of activities and uploading them to youtube, in collaboration with the government. and service, providing good service to visitors; (2) the implementation of the educational tourism program to foster community literacy consists of learning English with native speakers, learning to write poetry, short stories, and books, storytelling, learning about plants, visiting kindergartens and elementary schools in Bukittinggi City, watching videos and has been implemented properly discussed in 2 aspects, namely the process and objectives, which include the effects that occur on society and the level of change in society ; (3) supporting factors in implementing educational tourism programs to foster community literacy include support from the Bukittinggi city government, social donations from the Library Service and the Office for the Protection of Women and Children, the existence of reading garden volunteers, support from the local community, the existence of support from literacy activists in the city of Bukittinggi, support from the media or the press, natural conditions and the beauty of a unique reading garden. The inhibiting factors include the uneducational mindset of the community, lack of supporting facilities, the lack of a reading garden volunteer personnel, the location of the reading park on the outskirts of the city, the pandemic situation, the narrow reading park area, the timing of activities that clash with the work schedule and school.

Keywords: Mutiara Hati Reading Park, Implementation of Educational Tourist Programs, Public Literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Taman Bacaan Mutiara Hati, pelaksanaan program wisata edukasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program wisata edukasi dalam menumbuhkan literasi masyarakat di Taman Bacaan Mutiara Hati Kota Bukittinggi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya yang

dilakukan TBM Mutiara Hati dalam membina literasi masyarakat antara lain menyediakan koleksi bahan bacaan yang beragam, menyediakan ruang baca yang nyaman, mengadakan program-program menarik, mendokumentasikan segala jenis kegiatan dan mengunggahnya ke youtube, bekerjasama dengan pemerintah. dan pelayanan, memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung; (2) pelaksanaan program wisata edukasi untuk menumbuhkan literasi masyarakat terdiri dari pembelajaran bahasa Inggris dengan native speaker, pembelajaran menulis puisi, cerpen, dan buku, mendongeng, belajar tentang tumbuhan, mengunjungi taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Kota Bukittinggi, menonton video dan telah dilaksanakan dengan baik dibahas dalam 2 aspek yaitu proses dan tujuan, yang meliputi efek yang terjadi pada masyarakat dan tingkat perubahan dalam masyarakat; (3) faktor pendukung dalam pelaksanaan program wisata edukasi untuk menumbuhkan literasi masyarakat antara lain dukungan dari Pemerintah Kota Bukittinggi, bantuan sosial dari Dinas Perpustakaan dan Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, adanya relawan taman baca, dukungan dari masyarakat sekitar. masyarakat, adanya dukungan dari penggiat literasi di kota Bukittinggi, dukungan dari media atau pers, kondisi alam dan keindahan taman bacaan yang unik. Adapun faktor penghambatnya antara lain pola pikir masyarakat yang kurang mendidik, kurangnya fasilitas pendukung, kurangnya tenaga relawan taman baca, letak taman baca di pinggiran kota, situasi pandemi, area taman baca yang sempit, pengaturan waktu. kegiatan yang berbenturan dengan jadwal kerja dan sekolah.

Kata Kunci: Taman Bacaan Mutiara Hati, Implementasi Program Wisata Edukasi, Literasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal yang dapat digunakan dalam proses belajar. Proses belajar ini dapat dilakukan di mana saja dan berasal dari apa saja, salah satunya adalah buku. Sumber belajar berupa buku atau kegiatan bermanfaat lainnya yang berguna untuk meningkatkan kualitas diri salah satunya dapat diperoleh melalui wadah belajar non-formal yang berada di lingkungan masyarakat yang biasa disebut dengan Taman Bacaan Masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat merupakan versi pembaharuan atau inovasi dari Taman Pustaka Rakyat yang sudah ada sejak tahun 1992 yang memiliki tujuan untuk

meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sumber pendidikan masyarakat yang diharapkan mampu memotivasi tumbuhnya kesadaran membaca di masyarakat.

Tujuan didirikannya Taman Bacaan Masyarakat adalah untuk memberikan pelayanan berupa pengadaan bahan bacaan bagi masyarakat setempat guna meningkatkan kualitas hidup di lingkungan masyarakat sekitar Taman Bacaan Masyarakat. Peran atau manfaat dari Taman Bacaan Masyarakat juga senada dengan UU nomor 43 Tahun 2007 bahwa budaya membaca dapat

dilakukan melalui masyarakat dengan mendirikan Taman Bacaan Masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat memiliki perbedaan dengan perpustakaan karena lebih bersifat non-formal dan memiliki cakupan tidak seluas perpustakaan. Dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, Taman Bacaan Masyarakat berorientasi pada pendidikan seputar aksara dan mengembangkan kreatifitas masyarakat. Oleh karena itu, Taman Bacaan Masyarakat disebut juga sebagai sebuah tempat yang menyajikan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuan membaca dan belajar masyarakat. Seperti halnya di Kota Bukittinggi, terdapat Taman Baca Mutiara Hati yang juga berupaya untuk menjadikan masyarakat untuk gemar membaca, menulis, dan mengunjungi Taman Baca maupun Perpustakaan di daerah Bukittinggi.

Taman Baca Mutiara Hati ini merupakan satu-satunya taman bacaan masyarakat yang masih aktif bergerak sejak tahun 2017 dan sudah dikunjungi

oleh pengunjung mancanegara sebanyak 24 negara. Selain itu, Taman Baca Mutiara Hati juga menempati urutan ke-2 sebagai pusat informasi sahabat anak se-Indonesia. Taman Baca Mutiara Hati memiliki desain yang unik dan menarik seperti taman dengan banyak bunga, pohon, kolam ikan, dan area permainan anak yang diyakini dapat memberikan gambaran bahwa taman baca merupakan sarana edukasi sekaligus rekreasi (Subagio, 2018). Taman Baca Mutiara Hati hadir dan berdiri di lingkungan masyarakat untuk dapat mengatasi masalah rendahnya minat baca masyarakat yang diakibatkan kurangnya akses untuk mendapatkan bahan bacaan karena masalah ekonomi yang lemah maupun jarak tempuh ke perpustakaan umum di Kota Bukittinggi dengan membuat sebuah program yang diberi nama "wisata edukasi" untuk masyarakat agar dapat belajar sambil bermain dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan memperluas wawasan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi diri dalam setiap aktivitas dalam kehidupan

sehari-hari. Program yang dimiliki Taman Baca Mutiara Hati ini tujuannya tidak hanya untuk menumbuhkan literasi masyarakat dengan membaca buku, akan tetapi juga mengajarkan berbagai kegiatan yang memanfaatkan alam agar terbentuknya model masyarakat yang gemar belajar dengan rasa ingin tahu yang tinggi melalui kegiatan membaca atau literasi (Suwanto, 2015). Kegiatan-kegiatan yang termasuk ke dalam program wisata edukasi ini selain membaca koleksi buku yang ada dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) Belajar bahasa Inggris dengan sahabat taman baca yang merupakan *native speaker*, (2) Belajar berpuisi dan menulis cerpen, dan buku, (3) Mendongeng, (4) Belajar seputar tanaman (berkebun), (5) Kunjungan rutin oleh TK dan SD yang ada di Kota Bukittinggi, (6) Menonton video (film, dokumenter, sejarah, dll).

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Nur Adida di Taman Baca Masyarakat Karya Mulya di Mata Merah Sematang Borang Palembang pada tahun 2021

menunjukkan hasil bahwa upaya yang dilakukan TBM dalam menumbuhkan minat baca anak yaitu dengan melakukan kegiatan rutin yang berupa membaca, berdiskusi, membedah buku, dan menulis. Pelaksanaan program oleh TBM Karya Mulya dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan budaya baca masyarakat dengan bantuan dari pihak-pihak terkait agar program yang dilakukan dapat berhasil sehingga masyarakat terbantu dalam berlatih mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan di Taman Baca Mutiara Hati memiliki program wisata edukasi yang dapat menjadi wadah untuk masyarakat Kota Bukittinggi agar lebih membiasakan literasi tidak hanya dengan membaca dan menulis, akan tetapi dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Taman Baca Mutiara Hati. Program Wisata Edukasi ini merupakan program unggulan yang tidak ditemui di Taman Baca lain. Sesuai penjelasan sebelumnya bahwa keunikan Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi beserta kegiatan dari program wisata edukasi yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan

minat literasi masyarakat serta menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan wawasan masyarakat yang mengunjungi Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi. Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka dari itu penelitian ini akan mengkaji tentang upaya yang dilakukan taman baca dalam menumbuhkan literasi masyarakat serta implementasi program wisata edukasi dalam menumbuhkan literasi masyarakat di Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi, dan faktor pendukung penghambat dalam pengimplementasian program wisata edukasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa terhadap konteks yang berkaitan dengan implementasi program wisata

edukasi di Taman Baca Mutiara Hati. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara bersama informan yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang langsung dilakukan di tempat objek penelitian yaitu Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi. Kemudian, data akan dianalisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Taman Baca Mutiara HATI dalam Menumbuhkan Literasi Masyarakat

Sesuai dengan fungsi taman baca sebagai tempat sarana tumbuhnya minat baca masyarakat serta menumbuhkan kemampuan literasi informasi, dan membantu pengembangan bakat dan kecerdasan masyarakat. Oleh karena itu, sesuai dengan teori dari Mudjito (2001), tentang upaya yang dapat diterapkan taman baca untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan melakukan kegiatan literasi yang

dikelompokkan kepada 2 jenis kegiatan yaitu: (1) yang secara langsung berkaitan dengan buku; (2) dan yang tidak berkaitan dengan buku. Oleh karena itu, Taman Baca Mutiara Hati terus melakukan upaya-upaya untuk menarik perhatian dan minat masyarakat untuk berkunjung ke taman baca agar taman baca dapat menjalankan fungsinya dengan semestinya. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, upaya yang dilakukan Taman Baca Mutiara Hati dalam menumbuhkan literasi masyarakat dijelaskan sebagai berikut.

a. Menyediakan koleksi bahan bacaan yang beragam

Taman Baca melakukan upaya pertama berupa kegiatan yang langsung berhubungan dengan buku, yaitu menyediakan koleksi bahan bacaan yang beragam sehingga dapat dimanfaatkan bagi semua jenis usia. Koleksi ini didapat dari berbagai sumber seperti hibah dan donasi pribadi. Buku-buku yang sudah diberikan akan

diolah terlebih dahulu untuk dimasukkan ke dalam katalog online dan dikelompokkan berdasarkan kelasnya agar pengunjung tidak kesulitan dalam menemukan dan mencari referensi nantinya. Koleksi bahan bacaan juga memikirkan pengunjung dengan jenis usia, untuk anak-anak akan banyak koleksi buku anak-anak yang berwarna dan bergambar agar lebih termotivasi untuk membaca.

Upaya menyediakan bahan bacaan yang beragam ini sesuai dengan defenisi taman bacaan merupakan tempat untuk menyediakan bahan bacaan agar tumbuhnya semangat membaca masyarakat setempat (Ruslan, 2020).

b. Menyediakan tempat atau ruang membaca yang nyaman

Upaya kedua yang dilakukan Taman Baca Mutiara Hati adalah dengan menyediakan tempat atau ruang membaca yang menyenangkan dengan desain

yang menarik. Taman baca mengupayakan memberikan layanan yang baik kepada pengunjung, hal ini dilakukan agar pengunjung akan terus datang berkunjung kembali karena suasana yang asik dan menyenangkan. Tempat atau ruang membaca yang ada di Taman Baca Mutiara Hati ini memiliki desain yang asik dan menyenangkan, tempat membaca yang didesain seperti saung membuat pengunjung nyaman untuk beraktivitas disana karena nyaman dan sejuk. Selain itu juga terdapat meja membaca yang unik yang terbuat dari bahan-bahan bekas. Tempat atau ruang membaca yang disediakan Taman Baca Mutiara Hati ini tidak hanya semata-mata dipergunakan untuk membaca, tetapi bisa digunakan untuk belajar dan melakukan aktivitas lainnya. Adapun upaya ini sesuai dengan pendapat Affandi (2017) yang mengatakan bahwa taman baca menyajikan

pelayanan yang lengkap dengan ruangan baca bagi masyarakat.

c. Mengadakan kegiatan dan program yang menarik bagi pengunjung

Upaya ketiga yang dilakukan Taman Baca Mutiara Hati adalah dengan menciptakan sebuah program yang bernama wisata edukasi. Program tersebut terdiri dari beberapa kegiatan yang berada dalam rumpun literasi. Kegiatan ini diciptakan mengingat arti literasi pada masa sekarang tidak hanya lagi seputar membaca. Kegiatan ini diciptakan dengan kombinasi bermain atau berekreasi yang dilakukan sambil belajar. Contoh kegiatannya antara lain: (1) belajar bahasa Inggris dengan sahabat taman baca; (2) belajar menulis puisi, cerpen, dan buku; (3) mendongeng; (4) belajar seputar tanaman (berkebun); (5) kunjungan rutin oleh TK atau SD yang ada di Kota Bukittinggi; (6) menonton video. Dengan adanya kegiatan yang diupayakan taman

baca ini diharapkan dapat menumbuhkan literasi masyarakat di Kota Bukittinggi.

d. Mendokumentasikan semua jenis kegiatan yang ada dan diunggah ke youtube

Upaya keempat yang dilakukan Taman Baca Mutiara Hati adalah dengan membuat video dokumentasi mengenai semua kegiatan yang ada di taman baca yang nantinya akan diunggah ke akun youtube Taman Baca Mutiara Hati. Video dokumentasi akan diedit semenarik mungkin agar masyarakat tertarik untuk menonton dan timbul keinginan untuk mengunjungi Taman Baca Mutiara Hati. Video youtube ini diyakini dapat menjadi media penyebaran informasi yang diminati masyarakat pada masa sekarang. Hal ini juga menjadi peluang bagi taman baca untuk mempromosikan keberadaannya. Dengan adanya upaya ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat luas

untuk mengeksplorasi lebih taman baca.

e. Bekerjasama dengan pemerintah dan kedinasan

Upaya kelima yang dilakukan Taman Baca adalah dengan menjalin kerjasama bersama pemerintah kota untuk mendapatkan bantuan dana, fasilitas, izin, dan promosi yang digunakan untuk kepentingan bersama yaitu kesejahteraan pengunjung. Pemerintah kota juga memberikan izin membuat jalan yang dipergunakan sebagai area taman baca. Selain dengan pemerintah kota, taman baca juga menjalin kerjasama dengan Dinas Perpustakaan untuk mengembangkan kemampuan relawan taman baca dalam membuat katalog online perpustakaan mini, dan juga Dinas Perpustakaan memberikan bantuan berupa koleksi bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

Selanjutnya Dinas Perlindungan Perempuan dan

Anak yang memberikan bantuan berupa koleksi bahan bacaan yang ramah anak, karena Taman Baca memiliki prestasi sebagai urutan ke-2 PISA (Pusat Informasi Sahabat Anak) se-Indonesia.

f. Memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung

Upaya keenam yang dilakukan Taman Baca Mutiara Hati adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pengunjung agar tidak mengalami kejenuhan. Taman baca mengupayakan untuk selalu memenuhi kebutuhan pengunjung dan mendampingi jika diperlukan. Taman baca memberikan pelayanan tambahan berupa makanan dan minuman yang disediakan untuk pengunjung yang berada di Taman Baca. Dengan segala upaya yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk terus mengunjungi taman baca dan melakukan kegiatan literasi.

2. Implementasi Program Wisata Edukasi dalam Menumbuhkan Literasi Masyarakat di Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi

Implementasi program wisata edukasi ini dikaji menggunakan teori Grindle dalam Suaib (2016) tentang keberhasilan suatu implementasi yang diukur dari proses pencapaian tujuan ditetapkan. Hal ini dapat diukur dari.

a. Proses

(1) Belajar bahasa Inggris dengan *native speaker* (relawan taman baca)

Belajar bahasa Inggris merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk dilakukan untuk melatih kemampuan berbahasa asing. Kegiatan ini dilakukan mulai tahun 2018-2020 bersama dengan relawan taman baca yang berasal dari luar negeri, sehingga setiap pengunjung yang mengikuti kegiatan ini langsung mendapat pengalaman belajar bahasa bersama penutur aslinya. Akan tetapi, kegiatan ini sudah tidak

lagi dilakukan semenjak paruh pertama tahun 2020 karena menyebarnya virus covid-19. Relawan yang berasal dari luar negeri tidak dapat lagi memasuki Indonesia secara bebas.

Kegiatan belajar bersama ini dilakukan bersama pengunjung yang datang ke taman baca, relawan tersebut akan mengajari pengunjung untuk belajar bahasa Inggris dimulai dari hal-hal dasar seperti pengenalan, belajar berbicara, belajar menulis kalimat, dan sedikit diperkenalkan dengan budaya-budaya tempat mereka berasal. Kegiatan ini sekarang sedang berhenti dilakukan dan diganti dengan sesi belajar bersama saja yang dibimbing oleh relawan taman baca. Misalnya, jika pengunjung anak-anak memiliki PR atau tugas yang sulit dimengerti, maka relawan taman baca akan menjadi tutor untuk menyelesaikan tugas

tersebut yang dilakukan di saung membaca.

(2) Belajar menulis puisi, cerpen, dan buku

Kegiatan belajar menulis ini juga merupakan kegiatan yang dilakukan agar pengunjung dapat mengembangkan bakat dan minat dalam dirinya dengan cara yang asik dan menyenangkan dan dibimbing langsung oleh pakarnya. Kegiatan ini dilaksanakan bersama relawan taman baca yang juga seorang penulis, dalam program ini, pengunjung akan dilatih untuk menulis puisi, membacakan puisi, dan menulis cerpen. Agar kreatifitas pengunjung dapat terasah dan terangsang maka nanti pengunjung akan diberikan sebuah objek yang menjadi tema menulis puisi tersebut. Setelah dibimbing untuk belajar menulis puisi, maka nantinya pengunjung akan membacakan puisinya di depan pengunjung

lain dengan dibimbing oleh relawan taman baca yang ahli berpuisi. Setelah melakukan kegiatan berpuisi tersebut, relawan taman baca akan memilih pengunjung yang memiliki potensi-potensi bakat yang dapat dilatih kedepannya

(3) Mendongeng

Kegiatan mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pengunjung dapat mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. Dalam kegiatan mendongeng ini, pengunjung langsung mendapatkan pengalaman dari pendongeng ahli Kota Bukittinggi yang bernama ibu Yus. Dalam prakteknya, pendongeng akan memperagakan cara berdongeng yang asik dan menyenangkan, pengunjung akan merasa terhibur sekaligus mendapatkan pengajaran atau pengetahuan baru baik cara berdongengnya ataupun moral

yang didapatkan dari ceritanya. Pada akhir kegiatan, pendongeng akan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita dongeng yang diperagakan, bagi pengunjung yang dapat menjawab akan diberikan *reward* oleh pendongeng secara pribadi langsung kepada pengunjung sebagai sebuah bentuk apresiasi.

(4) Belajar seputar tanaman (berkebun)

Belajar seputar tanaman ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan bersama pengunjung dan juga kelompok wanita tani di sekitar lingkungan taman baca. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan pengelola Taman Baca Mutiara Hati bahwa kegiatan belajar seputar tanaman ini dilakukan pengunjung bersama dengan kelompok wanita tani yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Bukittinggi. Di

dalam kegiatan tersebut, pengunjung akan diajarkan cara berkebun dan menanam tanaman sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari membaca panduan dan pelatihan kelompok wanita tani.

Pengunjung juga akan diberikan bibit tanaman yang dapat dibawa pulang untuk ditanam di halaman rumah pribadi, bibit ini diberikan oleh Dinas Pertanian Bukittinggi sebagai bentuk apresiasi karena telah mengikuti kegiatan belajar seputar tanaman ini.

(5) Kunjungan TK dan SD di Kota Bukittinggi

Kegiatan kunjungan TK atau SD ini merupakan kegiatan yang skalanya paling besar dalam program wisata edukasi. Kegiatan ini melibatkan banyak pengunjung anak-anak. Dalam kegiatan kunjungan ini akan dilaksanakan semua jenis kegiatan mulai dari belajar

bersama, belajar puisi, mendongeng, berkebun dan menonton video. Dalam prakteknya, pengunjung akan dibimbing untuk berkeliling taman baca mulai dari perpustakaan hingga perkebunan pada awal kegiatan dimulai. Setelah itu, pengunjung akan dibimbing oleh pembaca acara atau *Master of Ceremony* (MC) untuk mengikuti semua jenis kegiatan berdasarkan jadwalnya. Pengunjung akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan didampingi oleh relawan agar pengunjung dapat dikontrol dalam jumlah yang sedikit. Kelompok ini akan bergantian mengikuti setiap kegiatan yang diadakan.

Dalam kegiatan kunjungan ini akan ada kegiatan tambahan yang dilakukan yaitu berupa memanfaatkan perpustakaan keliling yang didatangkan Dinas Perpustakaan Kota Bukittinggi

untuk pengunjung anak-anak agar lebih mengenal dan dapat merasakan pengalaman menggunakan perpustakaan keliling. Untuk Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak akan datang untuk memberikan sosialisasi dan menyalurkan dukungan berupa makanan dan minuman yang diberikan kepada anak-anak karena telah sukarela datang untuk mengikuti program wisata edukasi agar bertambahnya pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan literasi sejak dini.

(6) Menonton video

Kegiatan menonton video ini merupakan kegiatan yang diadakan taman baca yang waktunya terbilang fleksibel. Waktu pelaksanaannya menyesuaikan dengan permintaan pengunjung, peminat dalam kegiatan ini kebanyakan anak-anak sehingga waktu pelaksanaannya memikirkan

waktu dan kesempatan yang pas dengan jadwal sekolah mereka. Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada sore hari sepulang sekolah atau pada hari Sabtu dan Minggu.

Pengunjung akan diberikan kesempatan untuk menonton video yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan di dalam diri. Semua video yang dipertontonkan pun harus ramah anak atau dapat dinikmati oleh segala jenis usia, karena Taman Baca Mutiara Hati merupakan Pusat Informasi Sahabat Anak (PISA) yang harus menyediakan segala bentuk jenis informasi yang ramah anak tidak mengandung unsur pornografi dan sebagainya.

b. Tujuan

Pada poin tujuan ini akan dilihat pencapaian dari tujuan yang ditetapkan dengan melihat faktor seperti:

(a) Efek yang terjadi kepada

masyarakat

Setelah dilakukan implementasi dari program wisata edukasi untuk menumbuhkan literasi masyarakat tersebut, efek yang terjadi pada masyarakat atau pengunjung tersebut dapat dilihat dari kebiasaan yang mulai berubah dari yang biasa saja menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengelola dan relawan Taman Baca Mutiara Hati bahwa dengan adanya program wisata edukasi yang diciptakan tersebut memiliki dampak yang positif yang dapat dirasakan oleh pengunjung. Pengunjung menjadi lebih sering dan menyukai berkunjung ke taman baca untuk memanfaatkan koleksinya atau untuk mengikuti program wisata edukasinya. Pengunjung juga mengatakan bahwa pengetahuan yang mereka dapatkan sangat berguna dan

bermanfaat sesuai dengan bakat dan minat mereka.

(b) Tingkat perubahan pada masyarakat

Keadaan atau kondisi masyarakat yang pada awalnya sangat jauh dari buku dan sangat jarang melakukan kegiatan literasi telah mulai berubah perlahan menjadi masyarakat yang terpelajar. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan pengelola Taman Baca Mutiara Hati, anak-anak yang pada awalnya melakukan kegiatan literasi hanya di sekolah saja sudah mulai melakukan kegiatan literasi di luar jam sekolah juga dengan mengunjungi Taman Baca Mutiara Hati.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Wisata Edukasi dalam Menumbuhkan Literasi Masyarakat di Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi

Dalam proses implementasi program wisata

edukasi di Taman Baca Mutiara Hati ini, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor penghambat yang ditemui berupa kendala tersebut nantinya akan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan program itu sendiri. Sesuai dengan teori yang terdapat pada bab sebelumnya oleh Munir & Hidayatullah (2019) mengenai faktor pendukung dan penghambat proses implementasi program pada Taman Baca Mutiara Hati dapat dipaparkan sebagai berikut.

(1) Faktor pendukung

Pertama, adanya dukungan pemerintah kota Bukittinggi. Taman baca beserta program wisata edukasi mendapat dukungan yang baik dari pemerintah kota Bukittinggi. Seperti halnya yang ditemui saat melakukan penelitian, bahwa pemerintah kota turut mempromosikan Taman Baca Mutiara Hati

beserta dengan seluruh kegiatan dan keunikan di dalamnya melalui video dokumenter yang ditampilkan di videotron Kota Bukittinggi yang beralamat di pusat kota yaitu simpang kangkung. Video promosi ini merupakan bentuk sosialisasi dari eksistensi kepada masyarakat luas. Pemerintah kota juga memberikan bantuan berupa dana untuk mengembangkan taman baca menjadi lebih baik lagi seperti membuat jalan khusus yang bersifat resmi sepanjang area taman baca dengan material batu alam agar pengunjung dengan mudah dapat melewati jalan tersebut dengan kendaraan bermotor. Selain itu, pemerintah kota juga akan membangun ruang musholla dan memperluas ruang perpustakaan mini serta memfasilitasi jaringan internet berupa wifi untuk pengunjung yang membutuhkan ketika belajar. Hal ini sesuai dengan

teori yang dikemukakan oleh Munir & Hidayatullah (2019) mengenai bantuan dari pemerintah termasuk pada faktor pendukung pelaksanaan program taman baca.

Kedua, adanya sumbangan sosial dari Dinas Perpustakaan dan Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak berupa koleksi bahan bacaan yang diperuntukkan bagi pengunjung di perpustakaan mini. Dinas Perpustakaan juga memberikan pelatihan kepada relawan taman baca untuk mengoperasikan aplikasi inlislite untuk membuat katalog online perpustakaan mini. Hal ini juga sesuai dengan teori dari Munir & Hidayatullah (2019) mengenai faktor pendukung pelaksanaan program di taman baca berasal dari dukungan atau tambahan koleksi bahan bacaan dari pihak luar.

Ketiga, adanya relawan taman baca yang secara

sukarela untuk membantu mengelola dan menjalankan kegiatan di taman baca bersama dengan pengelola. *Keempat*, adanya dukungan dari masyarakat setempat. Dukungan masyarakat setempat ini berupa penerimaan dengan hati yang lapang dengan tidak merasa terganggu dengan aktivitas sehari-hari yang melibatkan banyak orang. *Kelima*, adanya dukungan dari penggiat literasi kota Bukittinggi dengan sukarela untuk menjadi pemateri atau pengajar dalam kegiatan program wisata edukasi dengan sukarela.

Keenam, adanya dukungan dari pihak media atau pers yang selalu menulis semua aktivitas ataupun prestasi taman baca sebagai bentuk promosi taman baca kepada khalayak ramai. Berdasarkan poin ketiga, keempat, kelima, dan keenam sebelumnya mengenai faktor

pendukung implementasi program wisata edukasi di Taman Baca Mutiara Hati Kota Bukittinggi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Munir & Hidayatullah (2019) pada teori BAB II. *Ketujuh*, keindahan atau keadaan alam yang asri sehingga menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi taman baca.

(2) Faktor Penghambat

Pertama, pola pikir masyarakat yang tidak edukatif. Masyarakat sangat berperan penting dalam kesuksesan implementasi program wisata edukasi karena menjadi pelaku utama dalam kegiatannya, dengan tidak majunya cara berfikir masyarakat karena menganggap program yang diadakan taman baca hanya membuang-buang waktu membuat kurangnya partisipan dalam setiap kegiatan yang diadakan.

Kedua, kurangnya

fasilitas pendukung. Dalam melaksanakan kegiatan program wisata edukasi, taman baca membutuhkan dana untuk mengupayakan wifi, meja baca, dan prasarana lain bagi kenyamanan pengunjung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Munir & Hidayatullah (2019) mengenai faktor penghambat implementasi program taman baca yaitu kurangnya fasilitas pendukung kegiatan. *Ketiga*, kurangnya jumlah personil relawan taman baca dalam mengelola dan menjalankan aktivitas taman baca yang melibatkan banyak orang. Dengan jumlah relawan taman baca sekarang empat orang terasa kurang dan sangat tidak efektif.

Keempat, lokasi taman baca yang berada di pinggiran kota. Hal ini menyebabkan sulitnya pengunjung mendapatkan akomodasi untuk mencapai taman baca apabila

tidak mempunyai kendaraan pribadi. Akomodasi menuju taman baca berupa angkutan kota tidak memiliki banyak unit sehingga jadwal keberangkatannya sangat tidak beraturan.

Kelima, situasi pandemi.

Merebaknya virus covid-19 ini memakan waktu yang sangat panjang dan menghambat aktivitas masyarakat. Dengan melaksanakan upaya pencegahan penyebaran virus dengan tidak berdekatan dan melakukan aktivitas dari rumah membuat kegiatan menjadi terhambat dan berkurangnya daya tarik masyarakat karena timbul ketakutan untuk terjangkau saat berinteraksi dengan banyak orang.

Keenam, area taman baca yang tidak luas. Hal ini menyebabkan terhalangnya aktivitas yang melibatkan banyak orang karena tidak cukupnya ruang untuk menampung masyarakat secara

massal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Munir & Hidayatullah (2019) yang menyatakan bahwa faktor penghambat implementasi program taman baca yaitu ruang atau area taman baca yang sempit.

Ketujuh, waktu pelaksanaan kegiatan program wisata edukasi yang bentrok dengan jadwal sekolah dan kerja pengunjung sehingga menyebabkan terhambatnya keinginan untuk mengikuti program yang dilakukan tidak pada hari libur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, upaya yang dilakukan Taman Baca Mutiara Hati untuk menumbuhkan literasi masyarakat memiliki beberapa upaya, yaitu: (1) menyediakan koleksi bahan bacaan yang beragam; (2) menyediakan tempat atau ruang membaca yang nyaman; (3) mengadakan kegiatan dan program yang menarik bagi pengunjung; (4) mendokumentasikan semua jenis kegiatan yang ada dan diunggah ke Youtube, (5) bekerjasama dengan pemerintah dan kedinasan; (6) memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.

Kedua, implementasi dari program wisata edukasi dalam menumbuhkan literasi masyarakat di Taman Baca Mutiara Hati yang terdiri dari kegiatan (1) belajar bahasa Inggris dengan *native speaker*, (2) belajar menulis puisi, cerpen, dan buku, (3) mendongeng, (4) belajar seputar tanaman (berkebun), (5) kunjungan TK dan SD di Kota Bukittinggi, (6)

menonton video sudah terimplementasi dengan baik yang dibahas dalam 2 aspek, yaitu: (a) proses; (b) tujuan, yang meliputi efek yang terjadi pada masyarakat dan tingkat perubahan pada masyarakat.

Ketiga, dalam melaksanakan implementasi program wisata edukasi untuk menumbuhkan literasi masyarakat terdapat beberapa faktor pendukung sebagai berikut. (1) Adanya dukungan dari pemerintah kota Bukittinggi, (2) Adanya sumbangan sosial dari Dinas Perpustakaan dan Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, (3) Adanya relawan taman baca, (4) Adanya dukungan dari masyarakat setempat, (5) Adanya dukungan dari penggiat literasi kota Bukittinggi, (6) Adanya dukungan dari pihak media atau pers, (7) Keadaan alam dan keindahan taman baca yang unik. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: (1) pola pikir masyarakat yang tidak edukatif; (2) kurangnya fasilitas pendukung; (3) kurangnya jumlah personil relawan taman baca; (4) lokasi taman baca yang berada di pinggiran kota; (5) situasi pandemi; (6) area taman baca yang

sempit; (7) waktu pelaksanaan kegiatan yang bentrok dengan jadwal kerja dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2017). Peranan TBM Berbasis Internet dalam Memelihara Keberaksaraan Masyarakat (Studi pada TBM Rumah Baca Kota Palangka Raya). *Jurnal Akrab*, 8(1), 21–32.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Mudjito. (2001). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Literasi*, 3(1), 23–29.
- Ramadhani, N. W. A. (2021). *Implementasi Program Taman Bacaan Desa dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Suaib, M. R. (2016). *Pengantar Kebijakan Publik : Dari Administrasi Negara, Kebijakan Publik, Administrasi Publik, Pelayanan Publik, Good Governance, Hingga Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Calpulis.
- Subagio, R. P. dkk. (2018). Implementasi Konsep Taman Baca dalam Redesain Interior Perpustakaan Umum Sebagai Sarana Edukasi dan Rekreasi di Kota Surabaya. *Jurnal Intra*, 6(2), 78–82.
- Suwanto, S. A. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi Dan perpustakaan*, 3(1), 89–100.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan Literasi, (2017).

MANFAAT SLIMS 9 BULIAN UNTUK KATALOG DI PERPUSTAKAAN SMPN 3 JAMPANGTENGAH

Ade Setiawan

Universitas Padjadjaran
Email: ade20002@mail.unpad.ac.id

Evi Nursanti Rukmana

Universitas Padjadjaran
Email: evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id

Asep Saeful Rohman

Universitas Padjadjaran
Email: asep.saeful@unpad.ac.id

Received
Revised
Accepted
DOI

Abstract

Knowledge is an important thing, especially in improving human resources, one of which is receiving education in schools. supporting knowledge in schools, namely school library facilities. The purpose of this study was to find out how the benefits of SLiMS as a digital catalog in processing library materials in the school library. The research method used was descriptive qualitative method with observation data collection techniques, literature studies and interviews with informants consisting of one librarian at SMPN 3 Jampangtengah. The results showed that the processing of library materials at SMPN 3 Jampangtengah is still conventional, therefore it is necessary to use SLiMS in processing library materials, especially in cataloging in order to make it easier to retrieve information and also store library material data in the SLiMS application. especially cataloging is very important in information retrieval in libraries, using SLiMS will make it easier to catalog and retrieve information efficiently.

Keywords: *Catalog, School library, SLiMS.*

Abstrak

Pengetahuan merupakan hal yang penting terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia salah satunya adalah mengenyam pendidikan di sekolah. penunjang pengetahuan yang ada di sekolah yaitu fasilitas perpustakaan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manfaat SLiMS sebagai pengatalogan digital dalam mengolah bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, studi literatur dan wawancara kepada informan yang terdiri dari satu orang pustakawan di SMPN 3 Jampangtengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan bahan pustaka di SMPN 3 Jampangtengah masih konvensional maka dari itu perlunya pemanfaatan SLiMS dalam mengolah bahan pustaka terutama dalam pengatalogan agar mempermudah dalam temu kembali informasi dan juga menyimpan data bahan pustaka pada aplikasi SLiMS. Simpulan dari penelitian ini adalah pengolahan bahan pustaka terutama pengatalogan sangat penting dalam temu kembali informasi pada perpustakaan, dengan menggunakan SLiMS akan mempermudah dalam pengatalogan dan temu kembali informasi secara efisien.

Keywords: *Catalog, School library, SLiMS.*

PENDAHULUAN

Pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia salah satunya cara meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan sekolah, sekolah merupakan lembaga yang berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, di sekolah biasanya seseorang akan di didik baik dari segi pengetahuan nya serta karakternya. Perpustakaan sekolah menjadi penunjang pengetahuan yang sangat penting di sekolah karena menjadi sumber informasi yang menunjang pembelajaran siswa yang ada di sekolah tersebut hal ini sudah di atur dalam undang undang tahun 2003 yang menyatakan bahwa perpustakaan merupakan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Menurut Mangnga perpustakaan adalah salah satu pilarnya dalam meningkatkan sumber belajar Bukan hanya forum untuk berbagai disiplin ilmu atau ilmu pendukung Sebagai sarana dalam mendidik kehidupan generasi bangsa, khususnya

pada bidang pendidikan (Mangnga, 2015).

Perpustakaan sekolah di era informasi sekarang sangat berguna untuk memberikan perkembangan terhadap siswa terutama ilmu pengetahuan serta imajinasi mereka agar nantinya mereka menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan memiliki keterampilan pembelajaran sepanjang hayat. selain membantu untuk mengembangkan pengetahuan dan imajinasi siswa, perpustakaan sekolah juga dapat mempengaruhi karakter serta bakat siswanya terutama dalam tulis menulis dan komunikasi.

Perpustakaan sekolah harus membuat siswanya termotivasi terutama dalam belajar serta berfikir kritis terutama di era sekarang yang serba teknologi yang mempengaruhi minat mereka dalam mengunjungi perpustakaan. Peran petugas perpustakaan dan pustakawan sangatlah penting terutama dalam mengelola dan merancang sebuah sistem perpustakaan supaya dapat

memberikan pelayanan yang optimal terhadap siswanya atau pemustaka sehingga dapat meningkatkan pengunjung yang datang ke perpustakaan.

Pustakawan sekolah harus bisa mengelola perpustakaanya sebaik mungkin baik itu dalam mengorganisasikan sumber informasi yang di dalamnya serta fasilitas perpustakaan yang harus dibuat nyaman mungkin untuk pemustaka. Pengelolaan serta fasilitas yang baik juga akan mempengaruhi minat baca siswanya, semakin tinggi minat baca siswa akan meningkatkan kualitas siswa itu sendiri terutama berkaitan dengan pengetahuan, dengan minat baca yang tinggi akan membuat sebuah perkembangan yang tinggi pula terutama pada seseorang dan menjadikannya seorang pemikir kritis dan kreatif terhadap hal-hal di sekitarnya. banyak manfaat yang di dapatkan ketika membaca oleh karena itu peran perpustakaan terutama perpustakaan yang berada di sekolah sangatlah sentral dalam menunjang

dalam membantu perkembangan pengetahuan siswa di sekolah.

Perpustakaan sekolah mesti jadi sarana yang dekat siswa agar terciptanya budaya baca pendekatan ini dapat dilakukan melalui koleksi yang ada pada perpustakaan tidak harus selalu berhubungan dengan pengetahuan tapi bisa koleksi lain seperti komik atau bahan bacaan ringan lainnya, pelayanan serta pengelolaan perpustakaan akan berpengaruh terhadap pendekatan siswa ke perpustakaan sekolah.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mengelola perpustakaan mulai dari promosi, menyediakan koleksi yang variatif serta ruangan yang nyaman. salah satu pengelolaan perpustakaan yang paling penting dan inti yaitu mengolah bahan pustaka yang ada di perpustakaan. pengolahan bahan pustaka secara garis besar meliputi inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi dan *shelving* atau penyusunan buku. hal tersebut dilakukan agar mudah dalam temu kembali informasi yang di butuhkan oleh pemustaka. pengolahan bahan pustaka yang baik akan

mempengaruhi kualitas serta fungsi perpustakaan itu sendiri terutama perpustakaan sebagai lembaga informasi yang harus menyajikan informasi secara cepat dan tepat.

Sistem pengatalogan atau katalog merupakan kegiatan utama dalam menyiapkan bahan pustaka untuk digunakan oleh satu atau lebih pengguna. Kegiatan katalogisasi ini dilakukan oleh pustakawan yang bergerak di bidang teknis. Katalog berisi informasi bibliografi tentang buku, seperti nama penulis, judul buku, edisi, penerbit, dll, yang berperan penting dalam memperoleh informasi. dengan perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini sistem otomasi perpustakaan sudah banyak yang otomatis terutama dalam pengatalogan dengan menggunakan sistem pengatalogan digital akan membuat efektivitas dalam pengelohan bahan pustaka yang ada pada perpustakaan serta mempermudah pemustaka dalam temu kembali informasi.

Namun tidak semua perpustakaan tidak dapat menerapkan hal tersebut karena terkendala biaya ataupun

fasilitas yang ada di dalam nya. fasilitas tentunya sangat berpengaruh menurut Prastowo yang dikutip oleh Fitriyani dan Pramusinto (Fitriyani & Pramusinto, 2018) fasilitas perpustakaan merupakan aspek penopang yang penting untuk pelaksanaan aktivitas pelayanan perpustakaan. pelayanan perpustakaan akan berjalan dengan baik jika fasilitas penunjang nya lengkap akan berpengaruh terhadap perpustakaan itu sendiri tetapi tidak semua perpustakaan memiliki fasilitas yang lengkap sehingga menyebabkan pelayanan yang ada belum optimal serta sistem otomasi perpustakaan masih banyak yang belum otomatis. salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam otomasi perpustakaan adalah SLiMS aplikasi yang berbasis web ini merupakan aplikasi yang dapat digunakan dalam mewujudkan yang namanya sistem otomasi perpustakaan pada SLiMS dapat mempermudah dalam kegiatan perpustakaan seperti dalam mengkatalog, mendata para pengunjung perpustakaan serta sirkulasi yang ada pada perpustakaan serta masih banyak

lagi manfaat ketika menggunakan aplikasi SLiMS.

Penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu oleh Mansyur tahun 2016 dengan judul “Manajemen Perpustakaan Sekolah” dan juga Risa Andriyani tahun 2019 dengan judul “PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI SMP NEGERI 41 SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019” pada kedua penelitian tersebut membahas permasalahan yang sama mengenai cara pengelolaan perpustakaan, fasilitas serta sumber daya yang ada pada perpustakaan di institusi sekolah tersebut berdasarkan penelitian terdahulu serta uraian di atas pada penelitian ini akan menekankan pembahasan mengenai pengolahan bahan pustaka yang berfokus pada pengkatalogan yang ada di SMPN 3 Jampangtengah hal tersebut untuk mengetahui bagaimana manfaat aplikasi slims9 bulian untuk digunakan dalam mengakatalog secara digital serta manfaat lain dalam penggunaannya untuk perpustakaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif, penelitian kualitatif ini untuk memahami keadaan konteks dengan mengarah pada penjelasan yang rinci dan menyeluruh tentang potret keadaan di lingkungan sekitar, apa yang terjadi berdasarkan yang sebenarnya terjadi di lapangan sehingga dapat mengetahui permasalahan secara lebih mendalam.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tujuannya mengerti sebuah kejadian yang terjadi dan dirasakan oleh subjek yang diteliti seperti sikap, sudut pandang, dan sebagainya. dengan cara menggambarkan suatu kondisi khas yang dirasakan tanpa ada campur tangan manusia dan mengoptimalkan manfaat metode ilmiah yang sering digunakan (Shidiq & Choiri, 2019)

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan aktivitas yang memusatkan penelitiannya pada pengumpulan data yang mampu menginterpretasikan sebuah makna dari prakata, kalimat, ataupun pada sebuah gambar. pada metode ini lebih memprioritaskan

penjelasan kalimat secara detil dan lengkap menyeluruh yang mampu memberi gambaran terhadap keadaan di lapangan untuk membantu penguraian data (Nugrahani, 2014)

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena metode ini efektif untuk digunakan karena dapat mengungkapkan suatu fenomena secara lebih mendalam serta mampu menggambarkan subjek yang sedang diteliti. penelitian dilakukan di SMPN 3 Jampang tengah, kabupaten Sukabumi yang dimulai dari 15 november hingga 6 desember. pada proses mencari data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, studi literatur serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang terdiri dari satu orang pustakawan sekolah dalam mendapatkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan merupakan lembaga yang sangat penting terutama dalam menunjang pengetahuan terutama perpustakaan yang ada di sekolah yang merupakan tempat pendidikan hal ini tentunya memerlukan perhatian khusus

terutama dalam pengelolaannya. salah satu hal yang penting dalam pengelolaan perpustakaan yaitu pengolahan bahan pustaka. Bahan pustaka merupakan elemen penting dari sistem perpustakaan yang harus menyimpan bahan pustaka karena nilai informasinya yang tinggi (Buang, 2018). Pengolahan bahan pustaka ini terbagi ke dalam beberapa bagian seperti inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi dan *shelving*. Dalam pengolahan buku di perpustakaan menurut Rahayuningsih yang dikutip oleh Nurfatah ada beberapa langkah yaitu sebagai berikut (Nurfatah et al., 2016).

a. Inventarisasi

merupakan kegiatan yang melakukan terhadap koleksi yang baru datang atau baru dengan memberikan penomoran pada buku dan stempel. Stempel ini merupakan kegiatan mencantumkan stempel pada sebuah buku yang masuk ke perpustakaan pencantuman stempel ini biasanya di bagian buku yang tidak memiliki gambar atau bagian buku lain

nya sesuai dengan kebijakan perpustakaan itu sendiri. Untuk penomoran buku didasarkan pada klasifikasi number.

b. Klasifikasi

merupakan kegiatan mengelompokkan buku berdasarkan subjek nya ataupun kandungan isi yang ada di dalam nya. Perpustakaan sendiri memiliki sistem klasifikasinya masing masing salah satu sistem klasifikasi yang banyak di gunakan yaitu *Dewey Desimal Classification* (DDC)

c. Katalogisasi

Merupakan kegiatan penentuan daerah deskripsi bibliografi, tajuk subjek, dan klasifikasi

d. Penjajaran kartu (file)

kegiatan penjajaran kartu katalog di laci katalog setelah pembuatan kartu katalog untuk penyusunan kartu katalog nya disusun berdasarkan abjad.

e. Penyusunan koleksi (buku) di rak

pada tahap penyusunan terdapat dua cara yaitu penempatan koleksi secara tetap dan tidak tetap. penempatan koleksi secara tetap yaitu penempatan koleksi tidak dapat di pindahkan atau harus tetap sedangkan penempatan koleksi tidak tetap artinya koleksi penempatan nya bisa berubah.

Salah satu kegiatan utama pada perpustakaan ini adalah katalog atau pengatalogan, pengatalogan merupakan kegiatan memberikan deskripsi pada buku agar mudah pada saat temu kembali informasi. Menurut Rusina Sjahrial Pamuntjak yang di kutip oleh Matindas dkk. mengemukakan bahwa katalog adalah daftar barang yang berada pada suatu tempat. dapat disimpulkan katalog perpustakaan merupakan daftar bahan pustaka yang ada pada perpustakaan (Matindas et al., 2018).

Katalog merupakan kumpulan atau susunan koleksi pada sebuah rak. maka dari itu, koleksi perpustakaan harus ditata/dipilah sebaik mungkin berdasarkan dengan ketentuan yang

digunakan. katalog mempunyai tujuan untuk memudahkan dalam pencarian informasi terutama jika seseorang sedang mencari dokumen atau buku karena diketahui *author* atau pengarangnya, judul serta subjek mengenai dokumen atau buku tersebut selain itu juga katalog ini dapat menunjukkan koleksi yang ada pada sebuah perpustakaan baik itu mengenai kategori karya dan penulisnya, kategori subjek, dan kategori ragam bentuk sastra. Dengan kata lain katalog berfungsi sebagai sistem memori yang digunakan dalam temu kembali informasi.

Pada perpustakaan SMPN 3 Jampangtengah bahan pustakanya masih belum semua terolah secara baik karena sistem pengolahan masih konvensional dalam pengolahan bahan pustakanya hal ini karena sarana dan prasarana perpustakaan tersebut masih kurang selain itu juga kurangnya pengetahuan dalam mengolah perpustakaan karena pustakawannya yang mengolah merupakan staff guru sehingga dalam pengolahannya masih belum maksimal apalagi sekolah baru

saja buku sehingga berbagai fungsi fasilitas baru berfungsi lagi begitupun untuk sistem perpustakaan seperti peminjaman buku masih belum terstruktur

“sudah, jadi tidak terstruktur, jadi bebas aja kan dulu mah di beri kartu anggota dan lain-lain” (Iryan Rismayanti, wawancara, November 30, 2021).

Jadi setelah sekolah buka fungsi perpustakaan belum berfungsi secara sempurna selain itu juga fasilitas pada perpustakaan minim sehingga menjadi kendala tersendiri dalam pengelolaannya. dengan fasilitas yang kurang akan mempersulit dalam pengelolaan perpustakaan tersebut .fasilitas sangat penting dalam menunjang kenyamanan saat membaca baik itu di ruang perpustakaan atau di luar perpustakaan seperti yang di ungkapkan oleh Menurut Dian Sinaga yang dikutip oleh Umar (Umar, 2013) dengan adanya fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai akan membuat para siswa dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti menemukan

sebuah pengetahuan yang baru selain itu juga dapat mengembangkan *skill* dari hasil bacaannya serta bermanfaat bagi kehidupan nanti kedepannya. dengan fasilitas perpustakaan sekolah yang lengkap dapat digunakan dalam mengisi waktu senggang di perpustakaan.

Tercatat dari data yang di dapatkan dari pencatatan terakhir peminjaman buku oleh pengunjung perpustakaan terdapat 197 peminjam buku dengan jumlah buku yang di pinjam 591 pada saat observasi ruangan perpustakaan tersebut cukup sempit sehingga kurang nyaman dalam membaca selain itu juga cahaya yang masuk ke ruangan minim untuk bahan pustaka sendiri belum terkatalog secara digital. Perpustakaan ini memiliki memiliki 8.243 eksemplar yang koleksinya lebih dominan pada koleksi buku bahan ajar.

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah sangat maju dan mempengaruhi pola pikir masyarakat secara keseluruhan. Dengan bantuan teknologi informasi, beberapa kegiatan dapat dilakukan dengan cepat,

tepat dan akurat. Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi semua bidang seperti bisnis, kesehatan, pemerintahan, pendidikan, bahkan perpustakaan, dan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, hampir semua perpustakaan menggunakan komputer untuk menunjang kegiatan pelayanannya.

Karena kehadiran teknologi informasi secara otomatis dapat mempengaruhi kinerja perpustakaan, semua pengguna perpustakaan, baik pustakawan maupun pengguna, mengembangkan teknologi terutama dalam penggunaan teknologi dan peralatan komputer dalam operasional sehari-hari. Perubahan ini tidak mengubah sifat perpustakaan sebagai penyedia layanan perpustakaan dan diharapkan dapat mendorong perpustakaan untuk meningkatkan berbagai fasilitas perpustakaan.

Dari uraian diatas maka di perlukannya pengatalogan secara digital dengan memanfaatkan SLiMS dalam mengkatalog buku yang ada pada perpustakaan tersebut. pengatalogan

digital sangat bermanfaat terutama di era sekarang yang serba cepat terutama dalam penyebaran serta pencarian informasi penggunaan SLiMS ini akan membantu dalam mengolah bahan pustaka yang ada karena penggunaannya mudah untuk dipahami.

Senayan Library Management System (SLiMS) adalah *Free Open Source Software* (FOSS) yang dapat digunakan dalam mengotomasi perpustakaan. sistem SLiMS menggunakan sistem berbasis web penggunaan sistem web untuk SLiMS karena flexibel sehingga SLiMS dapat diakses melalui jaringan lokal dan jaringan internet serta dapat diakses dari berbagai sistem operasi komputer, sebagai perangkat lunak SLiMS mampu dijalankan pada jaringan lokal ataupun internet. SLiMS memiliki fasilitas yang dapat menunjang untuk sistem otomasi sebuah perpustakaan sehingga SLiMS banyak diminati penggunaannya oleh masyarakat terutama para pustakawan, dengan adanya SLiMS akan mempermudah pemustaka dalam menggunakan layanan

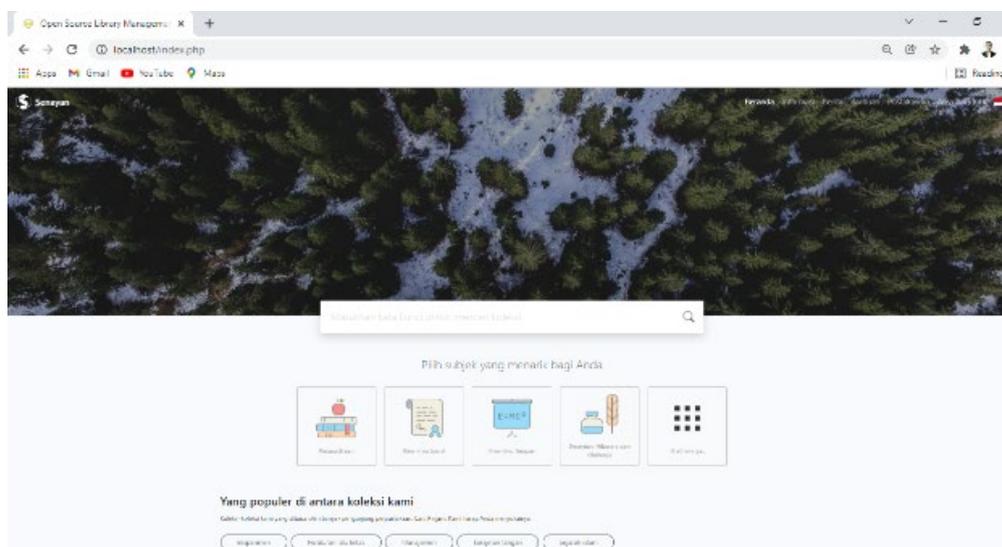
informasi perpustakaan secara efisien selain itu SLiMS juga dapat diakses melalui internet sehingga pemustaka dapat mencari katalog buku secara mudah baik lewat website ataupun portal yang disediakan perpustakaan.

SLiMS ini dikembangkan terus menerus dengan mengikuti perkembangan teknologi dengan menambahkan fitur baru, yang tetap sejalan dengan esensi dan standar ilmu perpustakaan. sistem ini awalnya dibuat oleh pusat informasi dan humas departemen pendidikan nasional peluncuran SLiMS ini dipelopori oleh alumni-alumni jurusan ilmu perpustakaan dari universitas unggulan yang ada di Indonesia.

SLiMS dirilis pada tahun 2007 dengan terus mengalami upgrade sistem sampai sekarang dimulai dari SLiMS Senayan3 Stable 3 hingga sekarang menjadi versi SLiMS versi 9 dengan lebih banyak penyempurnaan dari versi sebelumnya. sistem ini kedepannya akan terus dikembangkan mengikuti

perkembangan teknologi dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya tidak terlepas dari para pengguna SliMS yang memberi saran serta masukan yang positif supaya SliMS menjadi lebih baik kedepannya selain itu juga SliMS memiliki komunitas dalam pengembangannya yang berbagai daerah di Indonesia juga ada komunitas dari manca negara yang tergabung dalam *Senayan Developer*

Community (SDC). SliMS berhasil meraih penghargaan INAICTA (Indonesia ICT Award) yang diadakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia kategori software *open source* tahun 2009. INAICTA merupakan ajang bergengsi dalam lomba karya cipta dan inovasi bidang teknologi informasi komunikasi yang terbesar di Indonesia.



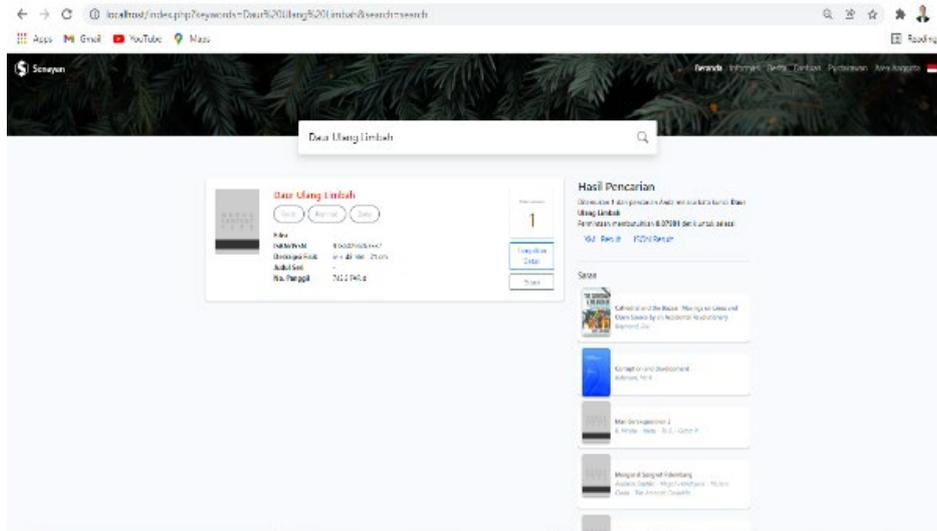
Gambar 1 Tampilan beranda SliMS

Pada gambar 1. merupakan tampilan beranda atau home dari web SliMS pada tampilan ini pemustaka dapat melakukan

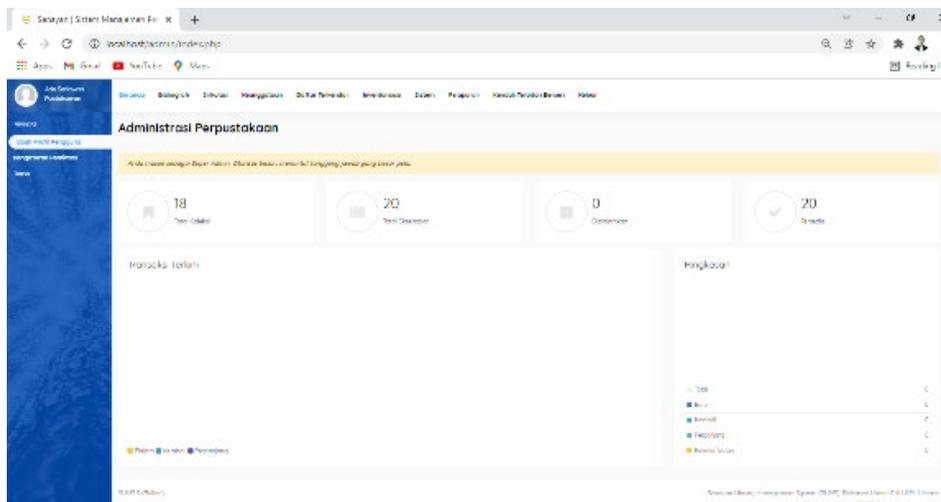
pencarian terhadap buku yang ingin dicari dengan memasukkan subjek pencarian baik itu dari judul, pengarang, atau juga dari nomor isbn

nya maka buku yang akan di cari nanti akan muncul misalnya mencari buku dengan judul “Daur Ulang Limbah”

maka data buku yang anda cari akan muncul lihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Contoh hasil pencarian



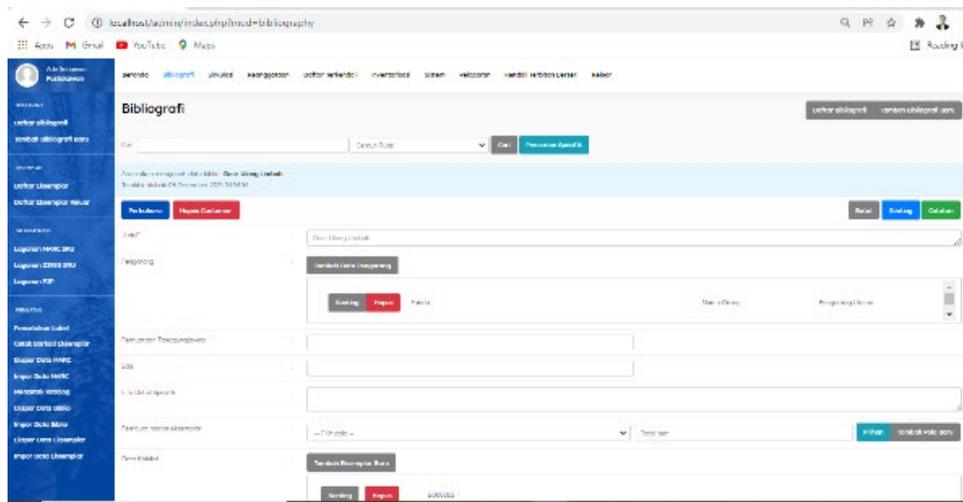
Gambar 3 Tampilan SLiMS

Pada Gambar 3. merupakan tampilan SLiMS untuk admin atau pustakawan yang mengelola perpustakaan tersebut dalam hal ini

admin atau pustakawan dapat menambah kan beberapa keterangan data pada seperti data pribadi dan juga alamat email. alamat email harus di

tambahkan untuk mengatasi lupa kata sandi pada saat masuk sebagai admin atau pustakawan. pustakawan dapat menambah daftar bibliografi baru untuk bahan pustakanya dalam penambahan bibliografi pustakawan tinggal

memasukan data buku setelah memasukan data buku lalu tinggal di simpan lihat pada gambar 4. contoh tampilan saat memasukan entri data buku dan gambar 5. untuk contoh hasil dari penambahan bibliografi.



Gambar 4 Tampilan saat memasukan entri

Pemanfaatan SLiMS dalam mengatalog bahan pustaka sangat lah efektif terutama pada era jaman teknologi yang serba cepat sekarang ini.

Contoh hasil dari penambahan bibliografi baru dari bahan pustaka yang merupakan sebagian koleksi yang ada pada perpustakaan SMPN 3 Jampangtengah. pemanfaatan SLiMS sangat tepat dalam mengakatalog bahan pustaka yang ada di sekolah tersebut

karena penggunaan sangat praktis. Adapun kelebihan SLiMS itu sendiri menurut Azwar SLiMS merupakan aplikasi *open source* yang dapat di unduh dan di akses secara gratis. dalam mengolah bahan pustaka SLiMS sesuai dengan *International Standard Bibliographic Description (ISDB)*. Penggunaan SLiMS juga banyak digunakan oleh para pustakawan yang ada di Indonesia terutama pada institusi pendidikan karena fleksibilitasnya,

adanya SLiMS bisa membantu dalam pembuatan sistem otomasi perpustakaan. SLiMS juga mempunyai dukungan komunitas dalam membantu pengembangan SLiMS (Azwar, 2013).

Mudah dipelajari, SLiMS merupakan *software* yang mudah dipelajari. Ada banyak cara untuk mempelajari SLiMS misalnya melalui kursus yang diselenggarakan oleh komunitas SLiMS di berbagai daerah atau juga secara otodidak. Komunitas SLiMS secara aktif berkomitmen untuk mengadakan acara untuk lebih mempromosikan SLiMS dengan memudahkan pihak yang berkepentingan untuk mempelajari SLiMS. Selain belajar dari komunitas SLiMS, belajar tentang SLiMS juga dapat dilakukan secara individu melalui manual yang tersedia di situs resmi SLiMS atau melalui slide presentasi yang banyak tersedia di Internet.

Selain itu juga SLiMS dalam pengontrolan nya mudah karena tampilan antar muka yang mudah di pahami seperti pada tampilan menu-menu nya hal ini akan mempengaruhi terhadap penggunaan karena setiap

pengguna memiliki perbedaan dalam penggunaan teknologi sehingga akan mengurangi kesulitan dalam penggunaannya. dalam hal ini pengembang sengaja membuat tampilan jauh lebih sederhana serta keterangan-keterangan pada menu jelas dalam penggunaannya. SLiMS merupakan *software* yang open source hal ini menyebabkan dalam penggunaannya pengelola perpustakaan atau pustakawan dapat mengubah atau memodifikasi sesuai dengan kebutuhan lembaga perpustakaan tersebut.

SLiMS juga memiliki kekurangan sebelum versi saat ini yaitu kompatibilitas Browser Web pengelola memerlukan browser web untuk mengakses SLiMS. Sayangnya, tidak semua web browser dapat menjalankan aplikasi ini dengan sempurna. Perangkat lunak ini merekomendasikan Mozilla Firefox sebagai browser web. Oleh karena itu, jika anda menggunakan browser web selain Mozilla Firefox, iklan SLiMS tidak akan ditampilkan sepenuhnya. Namun, jika pengelola menggunakannya hanya untuk akses ke

OPAC (Online Public Access Catalog), Anda dapat menggunakan browser web apa pun dan izin akses file SLiMS menyediakan fungsionalitas unggah file tapi untuk saat ini hal itu sudah di atasi karena SLiMS sudah bisa di akses lewat berbagai web browser untuk SLiMS 9 .

Selain dari itu banyak manfaat yang di dapatkan menggunakan SLiMS ini jika di terapkan di SMPN 3 Jampangtengah berikut beberapa manfaat penggunaan SLiMS pada perpustakaan.

a. Mempercepat Pekerjaan di Perpustakaan

Dengan penggunaan SLiMS akan mempercepat pekerjaan yang ada di perpustakaan menjadi efisien sehingga dalam pengolahan bahan pustaka akan menjadi jauh lebih cepat misalnya saja dalam pembuatan kartu katalog bisa dilakukan dalam jumlah yang banyak dengan sekali ekspor dalam bentuk pdf kemudian tinggal di print dann dimasukan kedalam laci katalog hal ini akan mempengaruhi pada

produktifitas dalam pengolahan bahan pustaka. Penggunaan SLiMS juga dapat mengurangi kesalahan manusia sehingga hasil pekerjaan yang di lakukan jauh lebih baik

b. Mempermudah pemustaka dalam mencari buku atau bahan Pustaka

SLiMS akan mempermudah dalam temu kembali informasi terhadap bahan pustaka yang ada pada perpustakaan tersebut. pemustaka tinggal memasukan subjek berkaitan dengan buku atau dokumen yang ingin di cari atau juga bisa memasukan nomor ISBN pada saat pencarian buku.dengan kemudahan tersebut pemustaka dapat menelusuri banyak koleksi yang ada pada perpustakaan dan dapat mencari koleksi yang masih sejenis sebagai informasi tambahan.

c. Adanya efektivitas kerja

Seluruh informan meyakini bahwa penggunaan

SLiMS dalam kegiatannya dapat meningkatkan ke efektifan aktivitas pada sebuah perpustakaan. Menggunakan SLiMS untuk aktivitas sehari-hari di perpustakaan memastikan proses yang lancar dan menghilangkan kesalahan yang tidak diinginkan. Jika perpustakaan tidak diotomatisasi dengan SLiMS, semua aktivitas perpustakaan dilakukan dengan bantuan komputer, namun tetap membutuhkan peran pustakawan atau pengelola perpustakaan yang sangat besar.

- d. Sistem sirkulasi menjadi mudah
- Layanan sirkulasi merupakan layanan pengembalian dan peminjaman buku Menurut Rusina Sjahrial Pamuntjak yang di kutip oleh safrilia dan dewi (Safrilia Hilda Rosyida & Dewi Anggraeni, 2021) sirkulasi merupakan kegiatan penyebaran bahan pustaka untuk digunakan di perpustakaan atau diluar

perpustakaan .pada sebuah perpustakaan layanan sirkulasi digunakan agar pustaka dapat di gunakan secara tepat oleh anggota perpustakaan dalam penggunaan serta pengembalian pustaka ke perpustakaan dengan penggunaan SLiMS pada layanan sirkulasi akan membuat pekerjaannya jauh lebih efisien karena pada SLiMS sendiri sudah tersedia fitur yang menyediakan untuk pelayanan sirkulasi yang ada perpustakaan.

- f. Pendataan anggota perpustakaan

Anggota perpustakaan merupakan orang yang memperoleh hak dalam melakukan peminjaman bahan pustaka serta penggunaan fasilitas yang ada di perpustakaan.anggota perpustakaan merupakan orang yang sudah mendaftar ke anggotaaan seblum nya. pendataan anggota penting karena untuk mengetahui akan kebutuhan informasi mereka

terhadap koleksi yang ada pada perpustakaan serta minat anggota perpustakaan. SLiMS sudah menyediakan fitur ke anggotanya didalam nya sehingga pengelola tinggal memasukan data nya dan bisa di cetak untuk kartu anggota.

PENUTUP

Perpustakaan merupakan lembaga pengetahuan yang mengolah berbagai sumber informasi. Perpustakaan banyak jenisnya salah satunya perpustakaan sekolah, perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang mengelola sumber informasi yang ada di sekolah dalam memenuhi kebutuhan informasi para siswanya sehingga perlu pengolahan yang baik dalam mengolah informasi yang ada di dalamnya salah satunya dengan melakukan pengatalogan. Pada perpustakaan SMPN 3 Jampang tengah sistem pengolahan bahan pustaka masih konvensional begitupun dengan katalognya hal ini di sebabkan oleh fasilitas serta kurangnya pengetahuan yang dimiliki pengelola perpustakaan dalam mengelola perpustakaan hal ini

menyebabkan sistem otomasi perpustakaan belum otomatis.

Maka dari itu perlunya pemanfaatan SLiMS sebagai sistem otomasi pada perpustakaan tersebut. penggunaan SLiMS mudah untuk di pelajari serta komputer atau perangkat lunak yang digunakan tidak memerlukan spesifikasi yang tinggi selain itu tidak perlu punya keahlian IT dalam instalasi SLiMS setiap orang dapat melakukannya. SLiMS akan mempermudah dalam otomasi perpustakaan salah satunya pada kegiatan pengatalogan tinggal memasukan data buku pada menu yang sudah di sediakan selanjutnya dapat mencetak kartu katalog secara mudah dengan printer. selain itu pengatalogan dengan SLiMS akan mempermudah dalam melakukan temu kembali informasi secara cepat dan efisien. SLiMS mempunyai banyak kelebihan seperti lebih fleksibel dalam penggunaannya serta mudah di pelajari serta mempermudah pekerjaan pengelola perpustakaan seperti dalam proses sirkulasi dan juga pendataan

anggota perpustakaan dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, M. (2013). MEMBANGUN SISTEM OTOMASI PERPUSTAKAAN DENGAN SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLIMS). *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(1), 19–33.
- Baskarada, Sasa and Koronios, A. (2013). Data, information, knowledge, wisdom (DIKW): a semiotic theoretical and empirical exploration of the hierarchy and its quality dimension. *Australasian Journal of Information Systems*, 18, 5–24.
- Buang, M. (2018). Pelestarian bahan pustaka di museum balaputera dewa Sumatera Selatan. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1856>
- Darudiato, S., & Setiawan, K. (2013). Knowledge Management: Konsep dan Metodologi. *Ultima InfoSys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31937/si.v4i1.237>
- Enal. (2018). *ANALISIS SISTEM KATALOGISASI BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PATRIA ARTHA MAKASSAR*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fitriyani, E., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan, Kualitas Pelayanan, Dan Kinerja Pustakawan Terhadap Minat Berkunjung Masyarakat. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 73–84.
- Laksmi, L. (2018). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-138>
- Latifah, N. (2018). Perpustakaan Sebagai Sentral Servis Benih (Sumber) Informasi. *Nusantara - Journal of Information and Library Studies*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i2.369>
- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jupiter*, XIV(1), 38–42. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/27>
- Matindas, D. G. Van, Golung, A., & Paputungan, R. (2018). PEMANFAATAN KATALOG SEBAGAI SARANA TEMU KEMBALI INFORMASI DI UPT PERPUSTAKAAN OLEH

- MAHASISWA UNIVERSITAS SAMRATULANGI MANADO. *CTA DIURNA KOMUNIKASI*, 7.
- Novriham, R., & Yunaldi. (2012). Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 141–150.
- Nugrahani, F. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurfatah, A., Khadijah, U. L., & Rosfiantika, E. (2016). PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA KARYA CETAK DI KANTOR ARSIP. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 79–86.
- Rahmawati, N. A., & Bachtiar, A. C. (2018). Analisis dan perancangan sistem informasi perpustakaan sekolah berdasarkan kebutuhan sistem. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 76. <https://doi.org/10.22146/bip.28943>
- Safrilia Hilda Rosyida, & Dewi Anggraeni. (2021). PEMANFAATAN SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLiMS) PADA SISTEM SIRKULASI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK NEGERI MALANG. *Jurnal Teknik Ilmu Dan Aplikasi*, 9(1), 18–23. <https://doi.org/10.33795/jtia.v9i1.22>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Cetakan Pe, Vol. 53, Issue 9). CV. NATA KARYA. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Suprihatin, E. W. (2021). PENYUSUNAN DAFTAR BIBLOGRAFI SEBAGAI ALAT TEMU KEMBALI INFORMASI KOLEKSI PERPUSTAKAAN MENGGUNAKAN MICROSOFT OFFICE. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol12.iss2.art1>
- Umar, T. (2013). Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(2), 123–130. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/32>

Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Kurnia

Universitas Negeri Padang

Email: nkrniaa@gmail.com

Malta Nelisa

Universitas Negeri Padang

Email: maltanelisa@fbs.unp.ac.id

Received
Revised
Accepted
DOI

Abstract

This study aims to describe the implementation of Proklamator Bung Hatta's library UPT Bukittinggi innovation program in improving library services and increasing interest in visiting users through the provision of a lesehan reading area, namely an instagrammable reading corner. Sampling in this study was conducted by purposive sampling method. Data was collected by means of interviews and documentation. This data analysis technique was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that: (1) the instagrammable reading corner at the Proklamator Bung Hatta's Library UPT Bukittinggi has implemented an element of novelty because it has provided a different reading area than before; (2) the instagrammable reading corner at the Proklamator Bung Hatta's Library UPT Bukittinggi has implemented an effective element because the purpose of making the reading area can be carried out properly as long as the instagrammable reading corner is established. (3) the instagrammable reading corner at the Proklamator Bung Hatta's Library UPT Bukittinggi has implemented an element of usefulness because the reading corner has been able to provide great benefits for users compared to the previous reading area. (4) Instagrammable reading corner at Proklamator Bung Hatta's Library Bukittinggi has implemented transferable or replicable elements because the indicators from the reading corner are unique and interesting so that they can be recommended for other agencies who want to create reading corners. (5) the instagrammable reading corner at the Proklamator Bung Hatta's Library UPT Bukittinggi has implemented an element of sustainability because the instagrammable reading corner will be held continuously at the Proklamator Bung Hatta's Library UPT Bukittinggi.

Keywords: Innovation, Reading Corner, Instagrammable

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program inovasi UPT Perpustakaan Bung Hatta Bukittinggi dalam meningkatkan pelayanan perpustakaan dan meningkatkan minat berkunjung pemustaka melalui penyediaan area baca lesehan yaitu pojok baca yang instagrammable. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan

cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pojok baca yang instagramable di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi telah menerapkan unsur kebaruan karena menyediakan area baca yang berbeda dari sebelumnya; (2) Pojok baca yang instagramable di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi telah menerapkan elemen yang efektif karena tujuan pembuatan area baca dapat terlaksana dengan baik selama pojok baca yang instagramable didirikan. (3) pojok baca yang instagramable di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi sudah menerapkan unsur kemanfaatan karena pojok baca sudah mampu memberikan manfaat yang besar bagi pengguna dibandingkan dengan area baca sebelumnya. (4) Pojok baca Instagramable di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi sudah menerapkan unsur dapat ditransfer dan direplikasi karena indikator dari pojok baca ini unik dan menarik sehingga dapat direkomendasikan untuk instansi lain yang ingin membuat pojok baca. (5) pojok baca instagramable di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi telah menerapkan unsur keberlanjutan karena pojok baca instagramable akan terus diadakan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

Kata kunci: Inovasi, Pojok Baca, *Instagrammable*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024, status pemanfaatan perpustakaan di Indonesia masih dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,02 persen dari jumlah rata-rata tingkat pemanfaatan perpustakaan di Indonesia. Jumlah ini belum dapat dikatakan sesuai dengan standar perpustakaan nasional karena idealnya jumlah kunjungan

perpustakaan umum setiap hari yaitu 2 persen dari jumlah penduduk di suatu daerah (Indonesia, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan perpustakaan bagi masyarakat Indonesia yaitu adanya perkembangan teknologi yang memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat dan mudah hanya dengan menggunakan jaringan internet sehingga membuat masyarakat lebih banyak yang tertarik untuk melakukan pencarian informasi via internet daripada melalui koleksi

buku yang ada di perpustakaan. Selain itu, banyaknya tempat-tempat hiburan yang menarik dalam kehidupan masyarakat seperti *cafe* dan restoran yang sudah menyediakan perpustakaan mini dan juga layanan internet gratis bagi pengunjungnya membuat perpustakaan semakin kurang diminati dan dimanfaatkan masyarakat karena pada saat ini mereka lebih tertarik membaca, belajar, berdiskusi dan berkumpul sambil duduk santai di tempat-tempat hiburan daripada berkunjung ke perpustakaan. Hal ini menjadi persoalan bagi perpustakaan jika masyarakatnya terutama pemustaka yang sering menggunakan layanan perpustakaan tersebut lebih tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat hiburan daripada membaca buku atau belajar di perpustakaan (Suwarno, 2009).

Adapun layanan perpustakaan merupakan menjadi arahan bagi penyelenggaraan perpustakaan karena bagian yang paling utama dalam berinteraksi dengan masyarakat pengguna serta menjadi bagian yang paling sering digunakan oleh pemustaka

selama berada di perpustakaan yaitu layanan perpustakaan (Rahmah, 2018:4). Namun dalam menyediakan layanan tersebut, perpustakaan memerlukan sebuah terobosan baru atau inovasi dalam layanan perpustakaan untuk memaksimalkan layanan yang ada di perpustakaan dan juga mampu memenuhi kebutuhan pemustaka (Syaifudin, 2021:126). Adapun menurut pendapat dari Purba (2018), hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman baru bagi pemustaka sehingga membuat pemustaka semakin tertarik untuk mengunjungi dan memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan.

Sebuah inovasi baru yang akan diterapkan dalam layanan perpustakaan harus mempunyai atau memenuhi kriteria inovasi yang telah ditentukan. Adapun kriteria inovasi menurut Indonesia (2019) diantaranya yaitu: (1) mengandung unsur kebaruan, (2) efektif, (3) mempunyai manfaat, (4) dapat ditransfer atau direplikasi dan (5) berkelanjutan.

Adapun inovasi yang dikeluarkan oleh Perpustakaan

Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dalam rangka meningkatkan layanan perpustakaan agar pengunjung lebih tertarik dan mampu memanfaatkan perpustakaan secara optimal yaitu dengan cara membuat suatu tempat atau area baca lesehan yang unik dan menarik serta nyaman bagi pemustaka yang bernama pojok baca *instagrammable*.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ibu Hestiyana selaku pengagas pojok baca *instagrammable*, adapun yang melatarbelakangi pendirian pojok baca *instagrammable* yaitu: *Pertama*, kurangnya pemanfaatan area baca majalah dan tabloid di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ibu Hestiyana selaku pengagas pojok baca *instagrammable*, ruangan sebelum adanya pojok baca *instagrammable* ini merupakan sebuah tempat penyimpanan majalah dan tabloid bagi pengunjung perpustakaan. Akan tetapi, jarang pengunjung yang menggunakan atau memanfaatkan koleksi pada ruangan ini dikarenakan majalah dan

tabloid yang dipajang sudah tidak layak terbit atau usang sehingga ruangan ini menjadi kurang terpakai dan dimanfaatkan oleh pemustaka.

Kedua, letak perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini terletak di kawasan Kantor Walikota Bukittinggi yang berada di area perbukitan sehingga jalan menuju lokasi menanjak terjal dan jarang adanya transportasi umum untuk menuju kesana sehingga pemustaka yang tidak memiliki transportasi membutuhkan upaya dan kemauan yang sangat besar untuk mengunjungi perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Oleh karena itu, perpustakaan berusaha memperbaiki ruang baca yang tidak terpakai dan jarang dimanfaatkan oleh pemustaka dengan cara membuat area baca yang lebih bagus dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar pemustaka merasa terpuaskan dengan adanya tempat-tempat menarik di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi serta menjadikan ruang baca tersebut dapat lebih dimanfaatkan dan digunakan lagi oleh pemustaka.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan lebih lanjut karena penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana realisasi dari upaya perpustakaan dalam memperbarui ruang baca sebelumnya dengan menerapkan program-program inovasi perpustakaan melalui pojok baca *instagrammable* di UPT perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul "Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan dan menggambarkan lebih dalam tentang suatu peristiwa atau fenomena yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan serta informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa ungkapan yang didapatkan dari perkataan subjek yang diamati yang

berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti yaitu implementasi program inovasi perpustakaan melalui pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan subjek penelitian yang berjumlah 8 orang dan dokumentasi yang langsung dilakukan di tempat penelitian yaitu Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Kemudian, data akan dianalisis mulai dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Kebaruan dalam Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Pojok baca *instagrammable* didirikan pada tanggal 31 Maret 2021 yang terletak di lantai satu gedung UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Pojok baca *instagrammable* merupakan sebuah ruang baca lesehan yang dilengkapi dengan fasilitas membaca seperti meja, rak buku, kursi

mini, *bean bag* dan karpet sintetis seperti kafe-kafe kekinian. Pojok baca ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan agar mampu melayani kebutuhan pemustaka secara maksimal dengan cara memberikan fasilitas tempat atau ruangan belajar yang santai, nyaman dan menarik bagi pemustaka untuk membaca buku, belajar ataupun melakukan kegiatan lain selama berada di perpustakaan.

Kemudian dalam penjabarannya, implementasi dari unsur-unsur inovasi perpustakaan melalui pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dapat dilihat dari rangkaian atau tahapan pembuatan pojok baca menurut Labuhanbatu Selatan (2018) diantaranya yaitu: (1) menyediakan bahan pustaka, (2) menyediakan sebagian tempat untuk penyimpanan bahan pustaka, (3) merancang denah penempatan area baca, (4) merancang model penempatan area baca, dan (5) menyediakan sarana dan prasarana.

Pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung

Hatta Bukittinggi ini jika dilihat dari segi penyediaan bahan bacaannya sudah memiliki unsur kebaruan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembaruan penyediaan bahan pustaka dari majalah dan tabloid menjadi komik dan novel remaja. Pembaruan penyediaan bahan pustaka pada area ini dilakukan karena majalah dan tabloid yang disediakan sudah tergolong terbitan lama atau sudah usang sehingga bahan pustaka tersebut jarang digunakan dan dimanfaatkan oleh pemustaka.

Penyediaan area pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini merupakan upaya pembaruan dari area baca sebelumnya. Adapun area sebelum adanya pojok baca *instagrammable* merupakan area baca majalah dan tabloid yang jarang dikunjungi dan dimanfaatkan oleh pemustaka sehingga penyediaan area baca ini dilakukan agar seluruh ruangan yang ada di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi menjadi lebih berguna dan dimanfaatkan oleh pemustaka.

Area pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung

Hatta Bukittinggi ini sudah memiliki unsur kebaruan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pembaruan terhadap bentuk dan penataan area baca yang sudah berbeda dari sebelumnya. Jika pada awalnya area baca ini masih menggunakan mebel, sekarang sudah diperbarui menjadi area baca lesehan yang terkesan lebih santai dan tidak monoton di perpustakaan. Adapun area pojok baca *instagrammable* ini didesain sesuai tema yang diusung yaitu *instagrammable*. Penggunaan tema atau konsep *instagrammable* ini dilakukan dengan cara mendesain pojok baca *instagrammable* tersebut sesuai dengan minat dan semangat generasi muda pada saat ini yang lebih menyukai desain ruangan yang estetik yang dilengkapi dengan hiasan-hiasan dinding seperti bingkai foto, pot bunga, lukisan dinding dan hiasan lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil yang *instagrammable* menurut Tjen Ester dalam Putra et al., (2019:939) yang menyebutkan bahwa hasil yang *instagrammable* itu muncul dari sesuatu yang unik, berbeda dan memberikan sentuhan baru pada sebuah visual dan

bukan sesuatu yang polos sepenuhnya seperti penggunaan props atau multimedia, *fashion*, dan *style* yang estetik yang berhubungan dengan seni dan diabadikan dengan teknik fotografi maupun videografi yang cukup mumpuni. Hal ini sama sesuai dengan pojok baca *instagrammable* yang didesain dengan menggunakan sentuhan yang baru pada tampilannya yang juga berkaitan dengan seni agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk mengabadikan momennya selama di pojok baca *instagrammable* berupa pengambilan foto atau video.

Denah penempatan pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini sudah menerapkan unsur kebaruan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembaruan terhadap pengaturan atau penataan area baca yang lebih *instagrammable* dari sebelumnya dan juga lebih memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara serta keamanan dan kenyamanan bagi pemustaka.

Model penempatan koleksi di pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Bukittinggi ini masih sama dengan model penataan koleksi di area baca lainnya yaitu dengan menata koleksi bahan pustaka di rak-rak buku kayu yang disusun secara rapi dan beraturan sesuai ketentuan yang ada dalam DDC (*Dewey Decimal Classification*). Hal ini berguna untuk memudahkan pemustaka dalam melakukan pencarian buku yang dibutuhkan. Berdasarkan aspek sarana dan prasarana yang ada di pojok baca *instagrammable* ini sudah memiliki unsur kebaruan. Hal ini dikarenakan pojok baca *instagrammable* ini sudah menyediakan sarana dan prasarana yang berbeda dari sebelumnya. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan yaitu sarana dan prasarana lesehan seperti *bean bag*, sofa mini lipat, meja lesehan, karpet rumput sintetis dan lain sebagainya.

2. Unsur Efektif dalam Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Suatu inovasi dapat dikatakan efektif apabila telah menunjukkan capaian yang nyata dan juga mampu memberikan pemecahan dalam

menyelesaikan masalah (Indonesia,2019). Adapun dari aspek penyediaan bahan baca di pojok baca *instagrammable* ini dapat dikatakan efektif karena bahan pustaka yang disediakan yaitu berupa komik dan novel remaja lebih sesuai dengan minat baca generasi muda pada saat ini. Selain itu, penyediaan bahan pustaka di pojok baca *instagrammable* ini lebih dimanfaatkan oleh pemustaka dibandingkan penyediaan bahan pustaka di area sebelumnya karena lebih sesuai dengan selera dan kebutuhan generasi muda pada saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawati dan Mahmud (2020:95) yang menjelaskan bahwa koleksi yang disediakan di pojok baca harus sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan usia penggunaannya sehingga koleksi yang disediakan dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan baik oleh pengguna.

Berdasarkan aspek pembaruan area baca menjadi pojok baca *instagrammable* ini dinyatakan lebih efektif dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya respon pengunjung yang merasa nyaman dan

tertarik untuk mengunjungi pojok baca *instagrammable* karena desain dan bentuknya yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, dengan adanya pojok baca *instagrammable* ini pemustaka juga merasa lebih nyaman dan merasa lebih tertarik belajar di pojok baca *instagrammable* layaknya seperti berada di rumah. Hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pembuatan pojok baca *instagrammable* ini sudah tercapai dan berjalan secara efektif dari sebelumnya.

Denah penempatan area pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini dinyatakan lebih efektif daripada sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pemilihan tempat yang tepat dan jauh dari aktivitas pengunjung perpustakaan yang membuat area baca ini menjadi lebih nyaman dan tenang dari area baca lainnya sehingga pemustaka lebih fokus saat melakukan tugas selama berada di perpustakaan khususnya di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

Adapun dari segi penempatan koleksi di pojok baca *instagrammable* ini sudah dapat dikatakan efektif. Hal ini dikarenakan penempatan koleksi dengan rak buku kayu mini ini menjadikan koleksi yang ada di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini menjadi rapi dan bersih serta tidak berserakan di area pojok baca *instagrammable*. Kemudian koleksi bahan pustaka ini ditata dan disusun berdasarkan nomor klasifikasi yang telah ditetapkan dalam DDC (*Dewey Decimal Classification*) sehingga dengan adanya penataan koleksi bahan pustaka tersebut dapat memudahkan pembaca untuk mencari buku yang dibutuhkan.

Berdasarkan dari aspek sarana dan prasarana yang ada di pojok baca *instagrammable* ini sudah dapat dikatakan efektif. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana yang ada di pojok baca *instagrammable* ini telah menunjukkan capaian yang nyata dan memberikan jalan keluar dalam menyelesaikan suatu masalah.

Adapun permasalahan yang ada di perpustakaan Proklamator Bung

Hatta Bukittinggi terkait sarana dan prasarana sebelum adanya pojok baca *instagrammable* yaitu perpustakaan belum memiliki sarana dan prasarana lesehan yang mampu memberikan kesan yang santai dan nyaman bagi pemustaka selama berada di perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Kemudian, sarana dan prasarana atau fasilitas membaca pada area baca di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini sebagian besar masih menggunakan mebel yang terkesan lebih kaku dan monoton bagi pemustaka. Oleh karena itu, dengan adanya sarana dan prasarana lesehan di pojok baca *instagrammable* ini sangat membantu pemustaka saat melakukan kegiatannya di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi.

3. Unsur Kebermanfaatan dalam Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Suatu inovasi dapat dikatakan bermanfaat apabila sudah mampu mengatasi permasalahan yang menjadi kebutuhan dan keperluan khalayak ramai. Adapun dalam layanan

perpustakaan, inovasi harus dibuat sesuai kepentingan dan perhatian bagi pemustaka.

Adapun penyediaan bahan pustaka yang ada di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini sudah menerapkan unsur kebermanfaatan. Hal ini disebabkan karena penyediaan bahan pustaka berupa komik dan novel remaja ini lebih digunakan dan dimanfaatkan oleh pengunjung pojok baca *instagrammable* daripada penyediaan bahan pustaka di area baca sebelum adanya pojok baca *instagrammable* ini. Hal ini disebabkan oleh adanya bahan pustaka yang sesuai dengan minat baca anak-anak pada saat ini sehingga penyediaan bahan pustaka di pojok baca *instagrammable* ini lebih dimanfaatkan oleh pengunjung pojok baca *instagrammable* tersebut mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Area baca pada pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini telah menerapkan unsur kebermanfaatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya manfaat yang dapat diperoleh bagi perpustakaan dan pemustaka saat memanfaatkan area pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini. Adapun manfaat yang diberikan tidak hanya sebagai area untuk membaca buku dan juga mengerjakan tugas. Akan tetapi, area pojok baca *instagrammable* ini dapat digunakan sebagai tempat rekreasi bagi pemustaka karena pojok baca ini bisa menjadi area yang menarik jika ada kunjungan belajar dari TK, SD, SMP dan SMA.

Denah penempatan area baca pada pojok baca *instagrammable* ini sudah menerapkan unsur kebermanfaatan atau sudah memperhatikan kepentingan dan perhatian pengguna. Hal ini ditunjukkan dengan adanya respon dari pengguna yang merasa nyaman dan tenang saat melakukan kegiatannya di pojok baca *instagrammable*. Hal ini sesuai dengan peran pojok baca menurut Kurniawan et al., (2019:55) salah satunya yaitu sebagai ruang baca yang nyaman yang akan membuat siswa betah berlama-lama di pojok baca untuk membaca buku karena pojok baca dihias seindah mungkin sehingga menarik perhatian dan minat kunjung siswa ke pojok baca tersebut.

Penempatan rak koleksi di pojok baca *instagrammable* ini sudah menerapkan unsur kebermanfaatan atau sudah memperhatikan kepentingan dan perhatian pengguna pojok baca *instagrammable*. Hal ini dapat dilihat dari adanya manfaat yang didapatkan oleh pemustaka dengan adanya penyediaan rak buku di pojok baca *instagrammable* tersebut agar mampu mengisi waktu luang atau duduk santai sambil membaca buku serta menikmati suasana ruangan yang santai dan nyaman.

Sarana dan prasarana yang disediakan di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini sudah menerapkan unsur kebermanfaatan atau sudah memperhatikan kepentingan dan perhatian pengguna. Hal ini dapat dilihat dari adanya respon positif dari

pengguna pojok baca *instagrammable* yang menyatakan bahwa mereka merasa nyaman, santai dan lebih rileks saat berlama-lama mengerjakan tugas di perpustakaan khususnya di pojok baca *instagrammable*.

Adapun sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi pada pojok baca *instagrammable* ini meliputi sofa mini, karpet, *bean bag*, rak buku dan meja yang dapat digunakan pemustaka untuk melakukan aktivitasnya di pojok baca *instagrammable* sehingga dengan adanya sarana dan prasarana ini sangat membantu dan sangat bermanfaat bagi penunjang kelancaran kegiatan pemustaka saat berada di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2015:207), yang menyatakan bahwa fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan baik dan optimal jika perpustakaan memperhatikan pengadaan fasilitas yang berkenaan dengan pemustaka secara langsung untuk menunjang kelancaran kegiatan pemustaka selama di perpustakaan.

4. Unsur Dapat Ditransfer atau Direplikasi dalam Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Area pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi bisa ditransfer atau dapat ditiru oleh instansi lain. Hal ini dikarenakan pojok baca *instagrammable* ini sudah dibuat

dengan desain yang semenarik mungkin dan sesuai dengan selera generasi muda saat ini. Kemudian, area baca lesehan ini sangat cocok bagi pemustaka yang ingin berlama-lama di perpustakaan untuk mengerjakan tugas, berdiskusi atau lain sebagainya. Pojok baca *instagrammable* ini juga didukung dengan sarana dan prasarana lesehan yang mampu menunjang kegiatan pemustaka selama di perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Adapun dengan adanya area baca lesehan yang *instagrammable* seperti pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi membuat pemusta menjadi tertarik untuk datang ke perpustakaan untuk melakukan aktivitasnya. Hal ini dikarenakan desain yang ada di pojok baca *instagrammable* ini terkesan santai, lebih menarik, tidak kaku dan monoton di perpustakaan serta terkesan seperti layaknya berada di rumah. Oleh karena itu, pemustaka lebih rileks dan santai saat belajar di area baca lesehan di pojok baca *instagrammable* ini karena area pojok baca ini tidak seperti area baca lainnya

yang lebih terkesan formal dan monoton di perpustakaan.

Adapun dalam penyediaan bahan pustaka di pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini dapat ditransfer atau direplikasi oleh instansi lain. Hal ini dapat dilihat dari penyediaan bahan pustaka yang ringan dan santai serta paling banyak digemari oleh anak-anak muda pada saat ini seperti komik dan novel remaja sehingga dengan adanya bahan bacaan ini mampu meningkatkan minat baca pemustaka dan juga meningkatkan keterpakaian koleksi yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan rancangan penempatan area baca, pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini bisa dijadikan rujukan atau contoh bagi instansi lain yang ingin membuat dan mendirikan pojok baca. Adapun rancangan penempatan area baca seperti pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi yang dapat dicontoh atau ditiru meliputi penyediaan area

baca yang memadai dan juga memperhatikan kenyamanan dan keamanan pengguna serta memperhatikan keindahan ruangan dengan desain ruangan dan hiasan yang kreatif dan inovatif seperti yang ada di pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi sehingga pengunjung menjadi lebih tertarik untuk mengunjungi pojok baca yang dibuat.

Penempatan koleksi di pojok baca *instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta ini diletakkan dan disusun secara rapi sesuai dengan nomor klasifikasi yang telah ditentukan sesuai ketentuan yang ada pada DDC (*Dewey Decimal Classification*). Kemudian, koleksi tersebut disusun pada sebuah rak kayu mini agar tampilan koleksi bahan pustaka dapat tersusun secara rapi dan menggunakan rak yang tidak terlalu tinggi agar tidak menutupi pencahayaan yang masuk dari jendela kaca tersebut. Jadi, untuk penataan koleksi di pojok baca *instagrammable* ini dapat ditiru atau direplikasi oleh instansi lain.

Sarana dan prasarana yang ada di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini dapat ditransfer dan direplikasi oleh instansi lain. Adapun sarana dan prasarana yang dapat ditiru dari pojok baca *instagrammable* ini meliputi penyediaan meja belajar, karpet rumput sintetis untuk memberikan kenyamanan bagi pemustaka saat duduk lesehan di pojok baca *instagrammable*, *bean bag* untuk duduk santai dan rebahan saat lelah melakukan aktivitas di pojok baca *instagrammable*, sofa lipat mini untuk duduk yang lebih nyaman saat duduk lesehan di pojok baca *instagrammable* dan sarana pendukung lainnya seperti penyediaan WIFI gratis dan colokan listrik agar mampu menunjang kegiatan pemustaka saat berlama-lama di perpustakaan.

5. Unsur Berkelanjutan dalam Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagrammable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi

Penyediaan area baca di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini

akan tetap berkelanjutan kedepannya karena perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi ini berencana akan melakukan penambahan area baca pojok baca *instagrammable* dan juga renovasi gedung termasuk salah satunya yaitu area pojok baca *instagrammable*.

Adapun dari penyediaan bahan pustaka di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi dapat berkelanjutan dan tetap diadakan secara terus menerus di pojok baca *instagrammable*. Hal ini dikarenakan adanya pengadaan koleksi bahan pustaka yang diadakan secara rutin setiap tahunnya oleh UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. Kemudian, dengan adanya kesesuaian dan keterpakaian bahan pustaka di pojok baca *instagrammable* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Buskittinggi ini menjadikan penyediaan bahan pustaka berupa komik dan novel remaja ini akan tetap berkelanjutan dan akan disediakan secara terus menerus.

PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi program inovasi perpustakaan melalui pojok baca *instagrammable* sudah diterapkan atau diimplementasikan sesuai dengan kriteria inovasi. *Pertama*, pojok baca *instagrammable* telah menerapkan unsur kebaruan karena telah memiliki konsep area baca yang berbeda dari sebelumnya. *Kedua*, pojok baca *instagrammable* ini sudah efektif karena telah mencapai tujuannya dalam membuat pojok baca *instagrammable*. *Ketiga*, pojok baca *instagrammable* ini sudah menerapkan unsur kebermanfaatan karena sudah sesuai dengan kebutuhan dan perhatian pengguna pojok baca *instagrammable*. *Keempat*, pojok baca *instagrammable* ini dapat dijadikan rekomendasi atau rujukan bagi instansi lainnya. *Kelima*, pojok baca *instagrammable* ini akan tetap berkelanjutan dan dilaksanakan serta akan dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan zaman.

Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka saran penulis adalah

sebagai berikut: *Pertama*, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi perpustakaan untuk dapat dijadikan sebagai pedoman, acuan dan pertimbangan bagi perkembangan pojok baca *instagrammable* selanjutnya. *Kedua*, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi penambahan wawasan masyarakat ataupun instansi lain dalam menciptakan layanan perpustakaan yang lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas Perpustakaan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Samudra. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Unsam*, 4(1), 207
- Indonesia. (2018). *Peraturan Bupati Labuhanbatu Selatan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Peningkatan Budaya Baca*. Diakses pada tanggal 20 April 2022 dari :
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/102755/perbukab-labuhan-batu-selatan-no-58-tahun-2>
- Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tentang Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik Di Lingkungan Kementrian/Lembaga, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, Dan Badan Usaha Milik Daerah*. Diakses pada tanggal 18 April 2022 dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/132489/permenpan-rb-no-5-tahun-2019>
- Indonesia. (2020). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024*. Diakses pada tanggal 20 April 2022 dari: <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/305>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, Hayati, S., Rahmad, Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triadi, Y. (2019). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Purba, J. P. (2018). *Inovasi Perpustakaan Zaman Now*. Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diakses pada tanggal 22 April 2022 dari :

<https://dkpus.babelprov.go.id/content/inovasi-perpustakaan-zaman-now>

- Putra, A. A., Santosa, A., & Nilasari, P. F. (2019). Kajian Perbandingan Kenyamanan Ruang Desain Interior Kafe yang Instagramable di Surabaya (Studi Kasus: Carpentier Kitchen dan Threelogy Coffee). *INTRA*, 7(2), 933–941.
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*. Kencana
- Setiawati, & Mahmud, M. E. (2020). Studi Analisis Program Pojok Baca dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019-2020. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 1(2), 85–98.

- Suwarno, W. (2009). *Psikologi Perpustakaan*. Sagung Seto.
- Syaifudin, R. (2021). *Inovasi Perpustakaan Dalam Menyediakan Kebutuhan Informasi untuk Mahasiswa Universitas Brawijaya di Era Pandemi Covid-19* (Vol. 19). Universitas Brawijaya.

STRATEGI SOSIAL MEDIA, KECAKAPAN LITERASI INFORMASI DAN LITERASI DIGITAL *START-UP SIGER INNOVATION HUB (@SIGERHUB)* SEBAGAI INKUBATOR BISNIS UMKM DI PROVINSI LAMPUNG

Andi Windah

Universitas Lampung

Email: andiwindah@fisip.unila.ac.id

Eri Maryani

Universitas Lampung

Email: erimaryani@fisip.unila.ac.id

Purwanto Putra

Universitas Lampung

Email: purwanto.putra@fisip.unila.ac.id

Received

Revised

Accepted

DOI

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a tremendous impact on the economy, from its emergence until now after this pandemic began to subside. In 2021 almost the whole world faces an economic downturn and causes a very deep contraction as almost all countries carry out strict mobility restrictions. In Indonesia itself, the economy has deteriorated starting in the second quarter (Q2) 2020. Then in the following periods it can start to rise, starting from the second quarter of 2021, which turned positive at 7.07% of the impact of investment and an increase in household consumption. It turns out that the MSME sector has a very significant and strategic role to support these improvements and even in the future it is predicted that it will continue to move as an engine of economic recovery after the Covid-19 pandemic. It should also be noted that the positive contribution brought by MSMEs will be able to save the economy from conditions of lack of certainty. In order to strengthen this, support and various ideas, innovation and collaboration from various parties are needed so that MSMEs can get out of pressure and support economic growth. Therefore, this study wishes to contribute by looking at the potential for adopting and implementing social media strategies and digital literacy skills and information literacy implemented in various Siger Innovation start-up programs and activities in supporting MSMEs in contributing to economic recovery after the Covid-19 pandemic. 19, especially for Lampung Province. This study uses a qualitative-descriptive approach in order to present a detailed description of the setting and literacy skills for MSME actors. The results of the study show that the social media strategy and the adoption of ideas and the implementation of digital literacy and information literacy skills for prospective and MSME actors in Lampung Province have urgency to be implemented immediately as a solution to the challenges of possible innovation (behavior) changes (behavior) habits and operations of the MSME sector after Covid-19 . Accelerate the

transformation of MSMEs through strengthening the digital literacy and information literacy sectors to support MSME business functions (production, promotion and marketing) after Covid-19.

Keywords: Digital Literacy, Information Literacy, Post-Covid-19, MSMEs

Abstrak

Pandemi Covid-19 memengaruhi perekonomian dengan sangat luar biasa, mulai dari kemunculan hingga sekarang setelah pandemi ini mulai mereda. Pada tahun 2021 hampir seluruh dunia menghadapi penurunan ekonomi dan menyebabkan kontraksi yang sangat dalam karena hampir semua negara melakukan pembatasan mobilitas secara ketat. Di Indonesia sendiri ekonomi telah mengalami pemburukan mulai kuartal II (Q2) 2020. Kemudian pada masa-masa berikutnya mulai bisa bangkit, mulai dari triwulan II 2021, yang berbalik positif 7,07% dampak investasi dan peningkatan konsumsi rumah tangga. Ternyata bidang UMKM memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis untuk mendukung perbaikan tersebut dan bahkan kedepannya diprediksi akan terus bergerak sebagai mesin pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Perlu pula diketahui bahwa kontribusi positif yang dibawa UMKM akan bisa menjadi penyelamat ekonomi dari kondisi minim kepastian. Dalam rangka memperkuat hal tersebut maka dibutuhkan dukungan dan berbagai gagasan, inovasi dan kolaborasi berbagai pihak agar UMKM dapat keluar dari tekanan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu penelitian ini berkeinginan untuk turut memberikan sumbangsih dengan melihat potensi pengadopsian dan implementasi strategi sosial media dan kecakapan literasi digital dan literasi informasi yang diimplementasikan dalam berbagai program dan kegiatan *star-up* Siger Innovation dalam mendukung UMKM turut memulihkan (recovery) ekonomi pasca Covid-19, khususnya untuk wilayah Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif guna untuk menyajikan gambaran detail mengenai setting dan kecakapan literasi bagi pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosial media dan adopsi gagasan dan implementasi kemampuan literasi digital dan literasi informasi bagi calon dan pelaku UMKM di Provinsi Lampung memiliki urgensi untuk segera diterapkan sebagai solusi atas tantangan kemungkinan inovasi perubahan (behavior) kebiasaan dan operasional sektor UMKM pasca Covid-19. Mempercepat transformasi UMKM melalui penguatan sektor literasi digital dan literasi informasi untuk mendukung fungsi bisnis UMKM (produksi, promosi dan pemasaran) pasca Covid-19.

Kata kunci: Literasi Digital, Literasi Informasi, Pasca Covid-19, UMKM.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memengaruhi perekonomian secara luar biasa. Berbagai Pemerintah negara-negara di dunia, termasuk Indonesia

berupaya dengan melakukan berbagai langkah mitigasi dan kerja sama untuk menekan penyebaran Covid-19 sekaligus mempercepat pemulihan. Pandemi Covid-19 yang disebabkan

virus, *the novel coronavirus* (2019-nCoV) atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), sebagai virus corona yang tergolong baru yang tidak pernah teridentifikasi sebelumnya (Wu dkk., 2020). Krisis kesehatan tersebut telah terjadi dan berlangsung dalam beberapa tahun ini yang membawa dampak meluas dan menjadi persoalan besar untuk percepatan pemulihan ekonomi.

Dalam catatan *World Health Organization* (WHO) dilaporkan bahwa virus ini ditengarai pertama kali muncul diakhir Desember 2019, dari wilayah Wuhan, Provinsi Hubei, hingga menyebar ke seluruh Tiongkok dan dunia (Zhu dkk., 2020). WHO dalam *International Classification of Diseases* (ICD) memberi nama virus ini dengan *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19), dijelaskan oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) bahwa nama tersebut dipilih karena secara genetik memiliki keterkaitan yang erat dengan virus corona, penyebab wabah

SARS tahun 2003 (*World Health Organization* (WHO), 2020).

Virus ini menular dengan begitu cepatnya, baik secara langsung (penularan dari manusia ke manusia) dan kontak tidak langsung (penularan dari benda yang terkontaminasi termasuk melalui udara-*airborne*) (Lotfi dkk., 2020). Dalam suatu pemodelan diperkirakan sekitar 70 persen populasi dunia dapat terjangkit virus ini dan hanya menyisakan sekitar 30 persen saja yang terbebas karena memiliki tingkat imunitas atau *herd Community* yang lebih kuat (Ahmad, R. A., 2020).

Virus ini cukup mematikan dan berakibat sangat fatal ketika sampai pada fase *the cytokine storm* (badai sitokin) atau *cytokine release syndrome* (CRS) (Min dkk., 2016), (Cameron dkk., 2008), (Channappanavar & Perlman, 2017). Pandemi Covid-19 yang telah menjangkiti lebih dari 200 negara di seluruh dunia sekarang telah memasuki tahun ke-3 (tiga), virus ini terus bermutasi dan walaupun pada banyak negara telah terjadi *herd immunity* tapi

belum teratasi (Liu dkk., 2021), (Chen dkk., 2020).

Dampak krisis yang ditimbulkannya sudah begitu besar. Memukul berbagai sektor mulai kesehatan termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hukum, dan politik dan bahkan sektor ekonomi UMKM. Upaya pemerintah-pemerintah di banyak negara untuk membiayai karantina penduduk yang membuat masyarakatnya tidak bisa leluasa beraktifitas untuk meminimalisir tingginya tingkat penularan (Yezli & Khan, 2020) berimbas serius pada ekonomi.

Hal yang terjadi persis sama dengan di Indonesia. Selain itu, *re-focusing* anggaran juga diberlakukan di banyak negara, Iran salah satunya yang menyedot begitu banyak anggaran dan berpotensi menyebabkan negara tersebut terjebak dalam resesi ekonomi, pengurangan devisa, pengangguran, dan tingkat inflasi yang lebih tinggi (Abbas dkk., 2018). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi RI Q2 2020 awal pandemi

Covid-19 minus 5,32% dan itu yang terburuk sejak 1999 (Vincent Fabian Thomas, 2020).

Gerak pemerintah telah cukup antisipatif, Presiden Joko Widodo memerintahkan Menteri Perekonomian, Erlangga Hartanto untuk membentuk Tim Pemulihan Ekonomi Nasional. Menteri BUMN, Erik Tohir pun ditunjuk menjadi ketua pelaksana, berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional pada 20 Juli 2020. Inti kerja tim ini bertugas untuk memulihkan perekonomian dan kesehatan.

Setelah itu mulai terlihat ada sektor yang cukup kuat yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), melalui peningkatan anggaran yang mencapai Rp123,46 triliun. Stimulus tersebut diberikan dengan harapan akan ada akselerasi dan inovasi dari sektor UMKM. Benar saja walaupun dalam waktu panjang ekonomi Indonesia mulai bangkit memasuki

Kuartal II/2021, menjadi positif diangka 7,07 persen di hal tersebut dipicu karena adanya peningkatan investasi dan konsumsi rumah tangga yang didukung oleh keberadaan UMKM. BPS mencatatkan angka 84,93 persen berasal dari dua sektor tersebut.

Maka dari itu UMKM mesti akselerasi lagi dan mendapat dukungan penuh secara kolaboratif dari berbagai bidang-bidang lainnya, termasuk para pelaku start-up yang turut membidangi lahirnya para pebisnis baru di sektor UMKM. Bahwa tidak berlebihan jika menyebutkan bahwa ada kaitan erat antara UMKM dan informasi misalnya tentang pola perilaku pencarian informasi, termasuk strategi informasi di sosial media dan hubungannya dengan literasi digital dan literasi informasi.

Sudah dapat dipastikan bahwa kebutuhan informasi para pelaku UMKM juga mengalami berbagai perubahan atau penyesuaian antara sebelum, saat dan pasca pandemi Covid-19. Hasil penelitian Fadilah dan Ardi

dengan subyek mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi UPI dalam hal perilaku pencarian informasi antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 menunjukan perbedaan signifikan baik dari segi motivasi, tempat, sumber, strategi, maupun hambatan (Nurfadillah & Ardiansah, 2021, hlm. 21). Hal tersebut dapat dijadikan dasar dan besar kemungkinan berlaku pada para pelaku UMKM di Indonesia.

Penelitian ini mengambil lokus pada sebuah unit usaha rintisan yang bernama Siger Hub, yang berada di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung tempatnya berada di *Siger Innovation Hub* Jl. Purnawirawan Raya No.56, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35147. Siger Innovation Hub dipilih karena pertimbangan perannya yang begitu unik yaitu sebagai Inkubator Bisnis berbasis Koperasi pertama di Indonesia.

Sigerhub atau *Siger Innovation Hub* diklaim sebagai lembaga inkubator berbasis koperasi pertama di Indonesia yang membantu inkubasi startup,

koperasi, dan UMKM serta menjadi wadah pengembangan bisnis dengan konsep kolaborasi. Kehadiran *Sigerhub* dengan tujuan dan cita-cita untuk menciptakan dan mengembangkan 1000 wirausahawan baru di setiap provinsi di pulau Sumatera.

Dalam rangka memenuhi hal tersebut tentu tidak mudah, ada berbagai tantangan dan tentunya peluang yang mesti dihadapi. Salah satu elemen yang juga berperan signifikan dalam urusan ini yaitu berkenaan dengan dunia digital, yaitu strategi sosial media, kecakapan literasi digital dan literasi informasi yang dijalankan baik itu bagi para pelaku UMKM dan lebih khusus lagi bagi *Siger Innovation Hub* sendiri yang berupaya mencapai target tersebut dalam situasi pandemi dan akan terus berlanjut pasca pandemi Covid-19. Ketiga elemen tersebut menjadi hal yang sangat krusial untuk ditelaah dan dikaji lebih lanjut.

Maka tidak berlebihan rasanya jika penelitian ini akan menekankan pada tiga aspek tersebut, yaitu strategi

sosial media, kecakapan literasi digital dan literasi informasi yang diterapkan oleh *SigerHub* dan tentunya juga akan menyinggung UMKM yang menjadi dan termasuk ke dalam bagian dari program pendampingan (inkubasi).

Lebih lanjut yang perlu pula kita pahami bersama, sekarang ini kita berada dalam situasi yang mana katakanlah paradaban Revolusi Industri 4.0 dan pembangunan berkelanjutan (Khan dkk., 2021). Dalam banyak sektor, salah satunya pengembangan UMKM tentu menuntut adanya adaptasi atau implementasi teknologi dan informasi, yang mana memang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Adopsi teknologi dan informasi dalam hal ini dunia digital telah mengambil peran untuk mewujudkan transformasi budaya, ekonomi, politik dan sosial. Bahwa elemen tersebut merupakan langkah strategis bagi penguatan UMKM yang salah satu praktiknya bisa ditempuh melalui penambahan frekuensi pelatihan dan mengintensifkan pendampingan,

literasi digital dan literasi informasi (termasuk didalamnya strategi sosial media)(Anggraini & Supriyanto, 2019).

METODE

Untuk memperoleh hasil pembahasan yang menyeluruh atas realitas lapangan dari penelitian ini, maka penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memberi perspektif dan pemahaman secara lebih holistik atau mendalam mengenai masalah penelitian (J.R. Raco, 2010).

Selain itu pemilihan tersebut disandarkan pada karakter fleksibilitas dan terbuka yang memberi lebih banyak ruang bagi peneliti untuk terlibat dan sekaligus berpesan sebagai subyek dan obyek penelitian (Wulandari dkk., 2019), (Aspers & Corte, 2019, hlm. 139–160), guna memahami suatu fenomena (Sutton & Austin, 2015, hlm. 226–231.), termasuk juga untuk memahami proses dan konteksnya (Korstjens & Moser, 2017, hlm. 274–279), dan sekaligus memungkinkan untuk menemukan teori baru (*grounded theory*) (Alwasilah, A.

Chaedar, 2009), (Jonathan Sarwono, 2009, hlm. 119–132) (Bambang Bemby Soebyakto, 2013, hlm. 37–42).

Sehingga ancangan penelitian kualitatif ini dinilai akan sangat cocok untuk melihat dan memperoleh gambaran utuh mengenai suatu hal (Basuki, Sulisty., 2006, hlm. 28), yaitu strategi sosial media, literasi digital dan literasi informasi bagi pelaku UMKMyang diinisiasi *start-up Siger Hub*. Sebagaimana Nasaji terangkan bahwa metode deskriptif-kualitatif (*qualitative descriptive*), termasuk juga kajian fenomenologi sosial (Wiwin Yuliani, 2018) sebagai merupakan prosedur umum untuk melakukan penelitian dibidang pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial lainnya (Nassaji, 2015, hlm. 129–132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sosial Media Siger Innovation Hub

Pada era teknologi dan informasi seperti sekarang ini, media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai urusan, tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penunjang

untuk berbagi pengalaman dan cerita, tetapi juga menjadi tren yang dapat digunakan untuk kegiatan bisnis dan pemasaran. *Trend* yang berkembang saat ini semakin banyak bisnis yang memanfaatkan strategi sosial media untuk promosi dan *marketing* (pemasaran) termasuk yang diterapkan pada bisnis rintisan atau *startup*.

Di Siger Innovation Hub sendiri dari 19 orang karyawan yang berkerja di sana, ada satu karyawan yang ditugaskan secara khusus untuk menangani dan bertanggungjawab terkait sosial media dengan jabatan sebagai Social Media Manager at Siger Innovation Hub.

Untuk platform, promosi dan pemasaran siger hub selain menggunakan media sosial intragram (<https://www.instagram.com/sigerhub/>) dengan posting sebanyak 182 posts dan pengikut (followers) yang mencapai 4.432 pengikut, selain itu juga turut digunakan sosial media linkedin, yang bisa diakses melalui tautan <https://id.linkedin.com/company/siger>

hub. LinkedIn ini juga menjadi sangat relevan digunakan karena secara fungsi LinkedIn sendiri merupakan platform media sosial profesional yang menunjang atau membantu pengembangan karir seseorang, secara sederhana aplikasi ini memang diperuntukan secara khusus untuk urusan kerja atau memudahkan orang-orang untuk saling terhubung dalam urusan pekerjaan.

Secara eksplisit Chief Executive Officer SigerHub, Ikhwan Ferdian Widiarto juga turut menjelaskan bahwa dalam rangka, merespon perkembangan digital, dan UMKM saat ini, maka pihak Siger Hub secara gencar juga turut menyosialisasikan inkubator, dan melakukan open recruitment melalui sosial media dan kemitraan dengan mitra-mitra strategis yang menanungi bisnis-bisnis di Lampung.

Strategi pemasaran seperti media sosial memang telah terbukti memiliki berbagai keunggulan, mulai dari jangkauan yang lebih luas, memberikan efisiensi dari segi biaya

dan waktu, dan yang terpenting merupakan hal yang 'saat ini' (kekinian).

Kecakapan Literasi Digital Siger Innovation Hub

Dalam konteks penelitian ini juga diupayakan secara terapan untuk mendokumentasikan dari kecapan literasi dan kecakapan digital, khususnya yang berkaitan langsung dengan start-up Siger Hub dalam *men-encourage* sasaran potensial dan *stake holder* Lampung, sebagai salah satu cara untuk mencapai *brand awareness* dan optimalisasi kebermanfaatan khususnya bagi masyarakat Lampung. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

Berbagai data yang diperoleh dari studi lapangan dan utamanya dalam bentuk kajian literatur (kepustakaan), baik data primer dan sekunder seperti yang banyak dipublikasikan dalam artikel jurnal, sumber informasi dari lembaga, pemerintah dan berbagai literatur yang

dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dianalisis dengan melakukan identifikasi masalah, mencarikan solusi dan diharapkan akan dapat diimplementasikan pihak-pihak yang memiliki kepentingan pustakawan, akademisi bidang perpustakaan informasi dan para pelaku UMKM guna untuk mempertahankan usaha dan *scale-up* (mengembangkan kemampuan usaha) dalam lingkup pengimplementasian kemampuan literasi digital dan literasi informasi.

SigerHub yang merupakan sebuah institusi atau lembaga inkubasi sektor swasta yang pertama ada di Lampung, hingga sekarang ini telah terbukti turut membantu usahawan muda dan UMKM dalam pengembangan bisnisnya. Sejarahnya SigerHub yang berdiri sejak November 2019, dengan Ikhwan Ferdian, selaku CEO SigerHub.

Pada awal berdirinya SigerHub bergerak dari lingkungan kampus Universitas Lampung (Unila). Lebih lanjut, SigerHub kemudian bertransformasi menjadi lembaga

inkubator bisnis, dengan fokus untuk menginkubasi para UMKM, Startup, dan koperasi yang ada di wilayah Provinsi Lampung.

Ada berbagai kegiatan yang dilakukan lembaga ini yaitu kegiatan pelatihan, pendampingan, mentoring, dan konsultasi kepada para usahawan baru dan punya motivasi untuk berkembang. Jika ditelaah lebih jauh apa yang menjadi landasan filosofis dan secara implementatif tertuang dalam berbagai program dan kegiatannya akan sangat berkaitan dengan dunia digital, yang secara langsung juga berkenaan dengan strategi sosial media, literasi informasi dan literasi digital.

Istilah literasi digital yang mulai populer sekitar tahun ini 2005. Literasi digital dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan informasi hipertekstual dan bukan sekedar berbantuan komputer sekuensial, artinya harus ada sentuhan manusia sebagai subjeknya (Davis, C. H., & Shaw, D., 2011).

Pada tataran praktis literasi digital sudah diterapkan sejak lama. Menurut pendapat Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul, *Digital Literacy* (1997), literasi digital memiliki kesamaan dengan literasi komputer yang berkembang sejak dekade 1980-an, ketika komputer mikro ditemukan. Selain itu literasi digital menurut Anderson didefinisikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan potensi teknologi komputer (Anderson, J, 2010). Sedangkan menurut Kress, literasi digital dalam berbagai bentuknya memuat nilai-nilai yang bersifat budaya, sosial, dan ekonomi yang memungkinkan untuk saling berinteraksi dalam suatu budaya tertentu (Kress, G, 2009).

Maka dari itu literasi digital selain sebagai suatu kemampuan teknis menggunakan produk teknologi juga harus diiringi dengan kemampuan menganalisis informasi yang sumbernya tersebar luas di internet. Dari hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2018

saat ini di Indonesia hampir 64% dari penduduknya telah menggunakan internet, angkanya juga terus mengalami peningkatan signifikan hingga di 2018 mencapai 171,17 juta pengguna (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019, hlm. 1-6).

Pelaku usaha (UMKM) dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menerima sebuah informasi yang juga diimbangi dengan kemampuan untuk menelusur dan mengidentifikasi informasi yang diterimanya terutama yang berbentuk media digital atau yang familiar disebut dengan literasi digital (Zahro, E. K., 2019, hlm. 1-25).

Kecakapan Literasi Informasi Siger Innovation Hub

Literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski, yang merupakan pimpinan *American Information Industry Association*, ia dianggap sebagai pencipta istilah *information literacy*. Dalam laporannya yang disampaikan ke *US National Commission on Libraries and Information Science* awal 1970-an. Ia mengusulkan agar Pemerintah AS menyusun program

nasional yang bertujuan mencapai melek informasi dengan bidang kerja dan cakupan yang luas (Zurkowski, 1974).

Dalam argumentasinya ia menganggap bahwa orang yang melek informasi dapat lebih baik mendayagunakan informasi dibandingkan orang yang nir-informasi. Pandangan yang umum seringkali menyatakan istilah literasi informasi cenderung dikaitkan dengan *computer literacy*, *library skills* dan *critical thinking* yang merupakan sebagai pendukung terhadap perkembangan literasi informasi (Sulistyo Basuki, 2011).

Maka Literasi informasi dapat dipahami sebagai suatu keahlian untuk mengakses dan mengevaluasi informasi dengan efektif dan efisien guna memecahkan masalah atau persoalan dan mengambil keputusan. Menurut, IFLA (International Federation of Library Associations and Institution), UNESCO, NFIL (2005) manfaat dari literasi Informasi: (1) Mengidentifikasi

informasi yang dibutuhkan; (2) Menelusur informasi dan sumber informasi secara efektif dan efisien; (3) Mengelola informasi dengan baik; (4) Menyeleksi informasi dan sumber informasi yang dibutuhkan dan (5) Menciptakan pengetahuan baru (Sarah Devotion Garner, 2006).

Siger Innovation Hub diklaim sebagai inkubator bisnis berbasis koperasi pertama di Indonesia. Pada kenyataannya bahwa memulai bisnis dalam mengejar kesuksesan memang memiliki ribuan rintangan dalam perjalanannya. Menjadi seorang wirausaha tidaklah mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi. Butuh komitmen, tekad, dan usaha yang 'gila' agar terkadang tidak terasa banyak modal yang dikeluarkan dengan sia-sia tanpa membuahkan kesuksesan. Hal ini tidak hanya dihadapi oleh pengusaha pemula, karena banyak bisnis kawakan yang akhirnya gulung tikar, bertahan di kelas.

Membangun bisnis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, nyatanya

banyak orang yang ingin berbisnis memilih untuk mundur perlahan dengan berbagai alasan. Mulai dari masalah ide bisnis, modal, *networking*, bahkan banyak yang bingung bagaimana cara memulainya atau sudah mulai tapi bingung bagaimana mengembangkannya. Kampanye yang mereka coba bangun di sosial mediana, dengan memuat data yang berisikan informasi, "Jika Anda memiliki keinginan untuk membangun bisnis namun mengalami kendala tersebut, jangan khawatir karena Sigerhub punya solusinya.

Sigerhub atau Siger Innovation Hub merupakan lembaga inkubator berbasis koperasi pertama di Indonesia yang membantu inkubasi startup, koperasi, dan UMKM serta menjadi wadah pengembangan bisnis dengan konsep kolaborasi. Sigerhub bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan 1000 wirausahawan baru di setiap provinsi di pulau Sumatera. Apa yang dapat dilakukan Sigerhub untuk membantu

wirausahawan baru mengembangkan bisnisnya?

Sigerhub akan membantu menciptakan dan mencocokkan wirausahawan baru dengan tim terbaik di bidangnya, memberikan program inkubasi bisnis bagi wirausahawan baru, dan memberikan akses pasar bagi usaha binaan. Sigerhub akan menginkubasi tenant selama 6-12 bulan dengan mentor terbaik di bidangnya dan akan didampingi selama 2 tahun. Tujuannya adalah untuk mengembangkan tenant secara berkelanjutan dan menyediakan fasilitas pendanaan dan investasi baik dari koperasi maupun sumber lainnya.

Sigerhub yang mengusung slogan "*Innovate-Collaborate-Grow*" akan memfasilitasi tenant dengan *Talent Hub* berupa *Talent Hunting*, *Talent Scouting*, *Talent Building*, dan *Business Matchmaking*. Kemudian menginkubasi tenant dengan Basic Class berupa materi kelas tahap awal oleh semua mentor, mentor door to door yaitu konsultasi langsung dengan

mentor, materi kelas lanjutan sesuai kebutuhan (*Advance Class*), penyusunan dan pelatihan persiapan pitching kepada investor dan legal bisnis proses, bahan tambahan sesuai kebutuhan. kebutuhan yang diberikan oleh mentor tamu (*Talkshow*), dan tenant yang memenuhi persyaratan akan melakukan proses pitching kepada investor (*Funding*). Setelah menjalani inkubasi, tenant akan dibawa ke tahap *Funding* dan *Market Access* yang meliputi *Pre Pitching*, *Demo Day*, *Investor Pitch*, *Business Exhibition*, dan *Export*.

Sigerhub memfasilitasi para tenant dengan menghadirkan mentor dari berbagai jenis bisnis dengan pengalaman yang baik, yang akan membantu tenant dalam memperluas cakrawala bisnisnya. Mulai dari M. Kurnia Adipura selaku Branch SA Manager Gojek, Hafiz Budi Firmansyah selaku Founder Angsur.id, Arif Firmawan selaku Founder BebekBelvr, CandraGani selaku Founder of GoGo Course, dan 22 mentor terbaik lainnya.

CEO Sigerhub, Ikhwan Ferdian W. dan timnya akan menjembatani para tenant dalam hal akses jaringan. Akses jaringan inkubator Sigerhub terdiri dari Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media. Dengan 16 poin kurikulum meliputi Mental Block and Leadership, MVP dan Product Development, Product Market Fit, Market Analys and Market Strategy, Digital Marketing, Branding, Digital Branding, Financial Projection, Management Team, Operational Management, Organizational Management, Cooperatives, Sustainable Development Class , Public Speaking, Pitching, dan Legalitas dan Perizinan. Hingga saat ini, Sigerhub telah menerima dan menginkubasi 5 tenant dari 20 pendaftar di Batch 1, 25 tenant dari 50 pendaftar di Batch 2, dan 44 tenant dari 119 pendaftar di Batch 3. Prestasi yang telah diperoleh Sigerhub antara lain menjadi salah satu dari 5 Mitra Inkubator LPDB-KUMKM terpilih tahun 2020 mewakili Sumatera dengan peringkat kinerja inkubator terbaik 1

mitra LPDB-KUMKM; Salah satu dari 8 Mitra Inkubator LPDB-KUMKM terpilih tahun 2021 mewakili Sumatera dari 63 inkubator terdaftar di seluruh Indonesia; dan, 2 tenant terbaik Sigerhub tahun 2020 mendapatkan pembiayaan dari koperasi mitra LPDB-KUMKM masing-masing senilai Rp250 juta.

Sigerhub akan terus berkembang menjadi inkubator bisnis terbaik bagi para tenant. Oleh karena itu, Sigerhub optimistis dengan target inkubasi 1000 UMKM, 100 koperasi, dan 200 startup, serta akselerasi 100 UMKM, 25 koperasi, dan 25 startup. Jadi, tunggu apa lagi, segera kolaborasikan bisnis Anda dengan Sigerhub.

PENUTUP

Simpulan

Dukungan tersebut begitu penting karena ada tantangan tersendiri dan kekhawatiran para pelaku UMKM apakah akan dapat bertahan. Selain itu juga tersemat harapan agar para pelaku UMKM memaksimalkan ekosistem *platform* digital sebagai strategi yang

diunggulkan dalam rangka percepatan pemulihan (*recovery*) dan peningkatan produktifitas pasca pandemi Covid-19.

Tapi tidak mudah sektor UMKM juga sedang terjerat masalahnya sendiri akibat dampak kelesuan daya beli yang sebelumnya terjadi, kemudian menimbulkan efek domino yang mengancam akan keberlangsungan UMKM, tidak sedikit yang tumbang. Bagi pemerintah, kondisi semacam ini juga akan pendapatan dan naiknya biaya sosial (*social cost*) yang dapat bermuara pada ketidakstabilan sosial dan politik. Maka dari itu agar lebih mengerucut, pengadopsian kecakapan literasi digital dan literasi informasi dapat diajukan, diketengahkan dan diuji publik baik secara konsep dan implementasi guna menjadi perangkat keterampilan yang sangat dibutuhkan para pelaku UMKM.

Kebutuhan informasi lokal dan dinamika yang terjadi di sekitar masyarakat lokal, seperti halnya para pelaku bisnis UMKM di Lampung yang beberapa kelahiran dan perkembangannya turut dibidangi

dengan keberadaan *star-up Siger Innovation Hub* patut menjadi perhatian dan dapat direplikasi pada banyak tempat. Tidak saja sekedar kampanye gerakan meningkatkan mendukung eksistensi dan peran UMKM, tetapi juga melalui langkah-langkah nyata yang sinergis dan esensial, seperti penguatan kapasitas strategi sosial media, literasi informasi dan literasi digital.

Menyongsong masa kedepan yang semakin penuh ketidakpastian dan berada dalam alam yang serba digital secara langsung dan tidak langsung, semakin memperkokoh akan keberadaan dan dukungan kecakapan literasi informasi dan literasi digital yang dapat diinisiasi oleh berbagai perpustakaan dan berbagai lembaga informasi, agar dapat sedekat mungkin dan terlibat dengan masyarakat, untuk mendukung publik dalam berinformasi pasca pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, J., Aqeel, M., Wenhong, Z., Aman, J., & Zahra, F. (2018). The moderating role of gender inequality and age among

- emotional intelligence, homesickness and development of mood swings in university students. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(5), 356–367. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-11-2017-0071>
- Ahmad, R. A. (2020, April 6). Pandemi Covid-19 dan Kesadaran Kolektif. <https://mediaindonesia.com/>. <https://mediaindonesia.com/read/detail/301509-pandemi-covid-19-dan-kesadaran-kolektif>
- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Anderson, J. (2010). *ICT Transforming Education: A Regional Guide*. UNESCO Publication.
- Anggraini, O., & Supriyanto, S. (2019). Literasi Digital: Suatu Kemewahan bagi UMKM Perikanan di Era Industri 4.0? *Prosiding Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia: Pengembangan Budaya Penelitian Menuju Indonesia 4.0*, 117–126. <https://doi.org/10.33510/slki.2019.117-126>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Mari Manfaatkan Potensi Besar di Depan Mata! *Buletin APJII*, 40, 1–6.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Bambang Bemby Soebyakto. (2013). Paradigma Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol.3(No.5), 37–42.
- Basuki, Sulistyono. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.
- Cameron, M. J., Bermejo-Martin, J. F., Danesh, A., Muller, M. P., & Kelvin, D. J. (2008). Human Immunopathogenesis of Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). *Virus Research*, 133(1), 13–19. <https://doi.org/10.1016/j.virusres.2007.02.014>
- Channappanavar, R., & Perlman, S. (2017). Pathogenic Human Coronavirus Infections: Causes and Consequences of Cytokine Storm and Immunopathology. *Seminars in Immunopathology*, 39(5), 529–539. <https://doi.org/10.1007/s00281-017-0629-x>
- Chen, S., Yang, J., Yang, W., Wang, C., & Bärnighausen, T. (2020). COVID-19 control in China during mass

- population movements at New Year. *The Lancet*, 395(10226), 764–766.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30421-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30421-9)
- Davis, C. H., & Shaw, D. (2011). *Introduction to Information Science and Technology*. Medford Information Today.
- Jonathan Sarwono. (2009). Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kuantitatif: Mungkinkah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Vol. 9*(No. 2), 119–132.
- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Penerbit PT Grasindo.
- Khan, I. S., Ahmad, M. O., & Majava, J. (2021). Industry 4.0 and sustainable development: A systematic mapping of triple bottom line, Circular Economy and Sustainable Business Models perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 297, 126655. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126655>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2017). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 2: Context, research questions and designs. *European Journal of General Practice*, 23(1), 274–279. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375090>
- Kress, G. (2009). *Literacy in the New Media Age*. Routledge.
- Liu, W.-Y., Chuang, Y.-C., Liu, T.-J., Chien, C.-W., & Tung, T.-H. (2021). Insights from the comparisons of SARS-CoV and COVID-19 outbreaks: The evidence-based experience of epidemic prevention in China. *Medicine*, 100(6), e24650. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000024650>
- Lotfi, M., Hamblin, M. R., & Rezaei, N. (2020). COVID-19: Transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities. *Clinica Chimica Acta*, 508, 254–266. <https://doi.org/10.1016/j.cca.2020.05.044>
- Min, C.-K., Cheon, S., Ha, N.-Y., Sohn, K. M., Kim, Y., Aigerim, A., Shin, H. M., Choi, J.-Y., Inn, K.-S., Kim, J.-H., Moon, J. Y., Choi, M.-S., Cho, N.-H., & Kim, Y.-S. (2016). Comparative and kinetic analysis of viral shedding and immunological responses in MERS patients representing a broad spectrum of disease severity. *Scientific Reports*, 6(1), 25359. <https://doi.org/10.1038/srep25359>

- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132.
<https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 21.
<https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>
- Sarah Devotion Garner. (2006). *High-Level Colloquium on Information Literacy and Lifelong Learning Bibliotheca Alexandrina, Alexandria, Egypt*.
- Sulistyo Basuki. (2011). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Univeritas Terbuka.
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative Research: Data Collection, Analysis, and Management. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3).
<https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>
- Vincent Fabian Thomas. (2020, Agustus). Pertumbuhan Ekonomi RI Q2 2020 Minus 5,32%, Terburuk Sejak 1999. *Pertumbuhan Ekonomi RI Q2 2020 Minus 5,32%, Terburuk Sejak 1999*.
<https://tirto.id/fVQKSejak-1999>
- Wiwin Yuliani. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dlaam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *STKIP Siliwangi Journal*, Vol 2(No 2).
- World Health Organization (WHO). (2020). *Naming the Coronavirus Disease (COVID-19) and the Virus That Causes It*.
<https://www.who.int/>.
[https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it#:~:text=Human%20disease%20preparedness%20and%20response,virus%20on%2011%20February%202020](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it#:~:text=Human%20disease%20preparedness%20and%20response,virus%20on%2011%20February%202020).
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217-220.
<https://doi.org/10.1097/JCMA.000000000000270>
- Wulandari, A. A. A., Ruki, U. A., & Fajarwati, A. A. S. (2019). Subject-Object Engagement Study in Exhibition Spaces: A Comparison

Between Taman Mini Indonesia Indah's Pavilion and Indonesia Kaya Gallery. *Humaniora*, 10(2), 127.

<https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i2.5199>

Yezli, S., & Khan, A. (2020). COVID-19 social distancing in the Kingdom of Saudi Arabia: Bold measures in the face of political, economic, social and religious challenges. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 37, 101692. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101692>

Zhu, H., Wei, L., & Niu, P. (2020). The novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *Global Health Research and Policy*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s41256-020-00135-6>

Zurkowski. (1974). *The National Commission on Libraries and information Science*. IvCLIs.

Literasi Digital Mahasiswa Vokasi di Era Pandemi Covid-19

Endang Fitriyah Mannan

Universitas Airlangga

Email: endang.mannan@vokasi.unair.ac.id

Muhammad Rifky Nurpratama

Universitas Airlangga

Email: muhammadrifkynurpratama@gmail.com

Received

Revised

Accepted

DOI

Abstract

Digital technology is developing very rapidly and touching all sectors of life, including the world of education. Efforts to improve the digital skills of the community, especially the younger generation, have begun to minimize negative content that has flooded the digital space. The Covid-19 pandemic The COVID-19 pandemic has accelerated digital transformation in Indonesia. This study aims to describe and measure the level of digital literacy among vocational students in the pandemic era. The research method used is descriptive quantitative. The object that became the research target were all active students of the Vocational Faculty, Airlangga University. The sampling method in this study used purposive random sampling. Data collection in this study used a survey method through the distribution of questionnaires. The data extracted to determine the level of digital literacy of students includes technology, ethics and cognitive. The data obtained were then analyzed using SPSS version 25. The results showed that students' digital literacy skills were in the high category. Regarding the online learning format for vocational education, research findings mention the need for digital literacy education for students. The results of the research can be used as recommendations to improve the quality of vocational education with online/online formats and materials for making digital literacy education modules for students.

Keywords: *Digital Literacy, Covid-19 Pandemic, Vocational Education*

Abstrak

Teknologi digital berkembang sangat pesat dan menjamah semua sektor kehidupan termasuk dunia pendidikan. Usaha untuk meningkatkan kecakapan digital masyarakat terutama generasi muda sudah mulai dilakukan untuk meminimalkan konten negatif yang membanjiri ruang digital. Pandemi Covid-19 pandemi covid-19 mempercepat transformasi digital di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengukur tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa vokasi di era pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Objek yang menjadi target penelitian yaitu seluruh mahasiswa aktif Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey melalui penyebaran kuisioner. Data yang digali untuk menentukan tingkat literasi digital mahasiswa meliputi teknologi, etika dan kognitif. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi digital mahasiswa masuk ada kategori tinggi. Terkait dengan format pembelajaran daring pada pendidikan vokasional, temuan penelitian menyebutkan perlunya pendidikan literasi digital untuk mahasiswa. Hasil penelitian bisa dijadikan rekomendasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan vokasional dengan format daring/ online dan bahan pembuatan modul pendidikan literasi digital untuk mahasiswa.

Keywords: *Literasi digital, Pandemi covid-19, Pendidikan Vokasional*

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi digital memainkan peran penting dalam dunia pendidikan (Ratheeswari, K., 2018). Evolusi dan ekspansi teknologi diterjemahkan ke dalam akses yang diperluas dalam pendidikan melalui perangkat yang digunakan untuk memberikan pendidikan jarak jauh dan online. Situasi saat ini, pandemic covid-19, menyebabkan masyarakat harus membatasi kegiatan yang membuat kerumunan hingga memaksa masyarakat untuk terus selalu berada di dalam rumah dengan memberlakukan sistem *work from home* (WFH) bagi pekerja dan belajar dari rumah (BDR) bagi pelajar. Pemberlakuan WFH dan BDR ini mengharuskan rapat dan belajar dilakukan secara daring sehingga membuat intensitas penggunaan media sosial dan internet semakin tinggi. Pengajar dituntut melaksanakan pembelajaran daring dan didorong agar menghadirkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kultur digital. Hal ini pun

menjadi salah satu hal yang dihadapi oleh para remaja, khususnya para pelajar yang aktivitas belajarnya menjadi di rumah saja dan dilakukan secara virtual. Pandemi juga membuat kebutuhan masyarakat akan hiburan dengan memanfaatkan internet kian melambung tinggi. Seperti yang disampaikan Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate menyebut pandemi covid-19 mempercepat transformasi digital di Indonesia. Pergerakan masyarakat di dunia maya sangat masif dan mewujudkan hal tersebut.

Studi yang dilakukan oleh We Are Social dengan tajuk "Global Digital 2020" menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Indonesia memiliki 175,4 juta pengguna Internet. Kondisi tersebut mengalami peningkatan jumlah hingga 17%, atau sekitar 25 juta pengguna internet baru, artinya 64% atau lebih dari setengah penduduk Indonesia sudah terhubung ke dunia maya selama masa pandemi (We Are Social, 2020). Penelitian lain oleh Hutapea, R. A.

(2021) menyebutkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa-siswi di SMP dan SMA Al-Islamic di Tebing Tinggi dengan pengetahuan yang baik meningkat dari 22,2% menjadi 44,4%. Literasi digital merupakan prioritas bagi sebagian besar masyarakat informasi, karena mereka menjadi sangat bergantung pada sumber daya digital. Sebagai salah satu persyaratan inti dari tempat kerja, literasi digital semakin dimasukkan dalam kurikulum pendidikan tinggi. (Miranda, P., Isaias, P., & Pifano, S. 2018). Literasi digital juga menjadi penunjang bagi mahasiswa dalam mencari referensi pembelajaran pada situs online. Literasi digital juga membuat mahasiswa memiliki skill untuk berfikir kritis dalam menghadapi masalah, berkomunikasi dengan orang lain, teamwork, budaya membaca, dan belajar menciptakan karya mereka sendiri. Pendidikan literasi digital menjadi hal urgen untuk mendampingi peserta didik dalam bereksplorasi di dunia digital.

Hasil penelitian Tejedor, S., Cervi, L., Pérez-Escoda, A., & Jumbo, F. T.

(2020) menunjukkan perlunya peningkatan aspek-aspek utama seperti keterampilan digital dosen, sumber pembelajaran yang dapat disesuaikan, komunikasi antara universitas dan mahasiswa, dan metodologi pengajaran yang harus sesuai dengan konteks saat ini. Disarankan untuk memikirkan kembali pembelajaran pendidikan tinggi dan memperkuat isu-isu utama untuk transformasi ini, terutama: komunikasi, pengajaran, dan kompetensi digital. Jika literasi digital tidak dijamin, berarti pendidikan tinggi tidak mencapai salah satu tujuannya. Temuan penelitian Putra, B. J. (2020) menyebutkan: 1) Pola penggunaan media sosial para informan, antara lain, menggunakan Twitter untuk mendapatkan informasi dan menggunakan Instagram untuk aktualisasi diri. 2) Pemahaman para informan terhadap informasi di media sosial meningkat setelah mengikuti mata kuliah yang membahas literasi media, mereka sudah bisa mengutamakan sumber informasi yang berasal dari website terpercaya. 3) Para informan telah memiliki kontrol

individu atas media yang mereka gunakan, dan mereka memutuskan untuk tidak lagi meneruskan informasi hoaks.

Literasi digital merupakan bagian penting dari perkembangan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil penelitian Karunia, Santi dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa "Perguruan tinggi merupakan pemain utama dalam gerakan literasi digital dengan 56,1%". Kementerian Informasi dan Teknologi bekerja sama dengan UNICEF (United Nations Children's Fund) memberikan informasi bahwa, "Sekitar 79,5% anak-anak dan remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia adalah pengguna internet dan media digital, Usia 17-19 termasuk dalam hasil menunjukkan usia mahasiswa".

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat literasi digital mahasiswa Fakultas Vokasi Unair di era pandemi Covid-19. Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi kepada pengelola pendidikan vokasi untuk mengembangkan metode pendidikan literasi yang sesuai untuk mahasiswa vokasional, yang pembelajarannya lebih

banyak praktek dibandingkan dengan teori.

Tinjauan Literatur

Kebijakan bentuk pembelajaran digital di pendidikan tinggi mendukung pengembangan mahasiswa yang melek digital, yang dapat beroperasi dengan nyaman dan kreatif di lingkungan yang mendukung teknologi di semua aspek kehidupan mereka. Literasi digital, sebagai sebuah konsep, telah didiskusikan dan dikritik oleh banyak penulis sejak 1990-an, termasuk Gilster (1997), Bawden (2001; 2008), Martin and Grudziecki (2006), Calvani (2008), Ng (2012) dan masih banyak lagi. Definisi populer literasi digital sebagai "Literasi digital dapat dianggap sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan pengajar untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan dan ide baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain (Ng, 2012)."

Lebih lanjut literasi digital dapat dianggap sebagai kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks kehidupan tertentu situasi untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dan merenungkan proses ini (Prior et al., 2016) dalam Fazli (2021). Lebih lanjut Prior dkk. (2016) juga mengemukakan bahwa literasi digital memiliki empat komponen. Pertama, literasi digital melibatkan kemampuan untuk melakukan kegiatan digital yang sukses tindakan yang tertanam dalam situasi kehidupan. Kedua, literasi digital bervariasi menurut situasi kehidupan individu. Ketiga, literasi digital lebih luas daripada literasi TIK juga berkaitan dengan literasi individu dalam domain lain. Keempat, literasi digital memperoleh dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap, dan kualitas

pribadi. Saat ini terdapat software baru yang ramah pengguna yang memungkinkan pengguna untuk dengan mudah terhubung, berkolaborasi, berkomunikasi, membuat konten sendiri dan dalam kelompok dan untuk menavigasi internet. Situasi ini telah mengubah cara belajar peserta didik. Literasi digital adalah alat yang memungkinkan pembelajaran mandiri. Ini membebaskan kita dari keharusan bergantung pada guru/dosen dan guru/dosen untuk pengetahuan.

Calvani et al., (2012) mengungkapkan literasi digital lebih luas dari literasi TIK dan mencakup elemen lain, seperti literasi informasi, literasi media, dan literasi visual; konsensus yang luas tentang kebutuhan untuk mengalihkan fokus dari penguasaan teknis belaka menuju identifikasi keterampilan kognitif tingkat tinggi dan masalah sosial-etika-relasional terkait dengan penggunaan teknologi. Adapun penelitian ini, tiga dimensi literasi digital dikemukakan oleh Calvani (2008) sesuai dengan tujuan penelitian. Dimensi Literasi

digital yang digunakan adalah teknologi, etik dan kognitif.

Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang menyiapkan terbentuknya ketrampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dunia usaha dan industri dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif. Pendidikan ini ditujukan untuk kepentingan praktis melalui program pendidikan diploma I (D1), diploma II (D2), diploma III (D3), diploma IV (D4) atau sarjana terapan, Magister Terapan dan Doktor Terapan (Sudira, 2018). Fakultas Vokasi Universitas Airlangga berdiri sejak tahun 2014 dan sampai saat memiliki program studi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital mahasiswa terutama di era pandemic Covid-19. Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa aktif Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Fakultas Vokasi Unair terdiri dari 10 program studi diploma 3 dan 9 program studi diploma 4 atau sarjana terapan. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel/ sumber data dengan pertimbangan tertentu, adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey melalui penyebaran kuisioner ke seluruh mahasiswa Fakultas Vokasi Unair. Kemudian data yang didapatkan akan di analisis menggunakan SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Instrumen untuk mengetahui tingkat literasi digital yang digunakan adalah model literasi digital yang

dikembangkan oleh Antonio Calvani, dkk yang dikenal dengan Instant DCA. Dimensi pertama adalah dimensi teknologi dimana terdapat 3 item yaitu mengidentifikasi antarmuka dan simbol, solusi masalah teknis umum, dan pemahaman konseptual teknologi. Dimensi kedua adalah etika yang meliputi menjaga diri sendiri, menghormati di internet, memahami

kesenjangan sosial dan teknologi. Dimensi ketiga adalah kognitif yang terdiri dari berurusan dengan teks, memilih, dan menafsirkan grafik, mengevaluasi informatika, dan mengatur data. Variabel literasi digital dalam penelitian ini diukur melalui 48 pernyataan. Berikut hasil olah data menggunakan SPSS versi 25:

Tabel 10. Frekuensi tanggapan variable

Digital Literacy	Frekuensi					N	Rata-Rata	Kategori
	SS	S	N	TS	STS			
Y_IS1	54	40	5	1	0	100	4,47	Sangat Tinggi
Y_IS2	51	32	16	1	0	100	4,33	Sangat Tinggi
Y_IS3	56	37	7	0	0	100	4,49	Sangat Tinggi
Y_IS4	44	41	15	0	0	100	4,29	Sangat Tinggi
Y_SP1	15	30	26	18	11	100	3,20	Netral
Y_SP2	17	30	23	23	7	100	3,27	Netral
Y_SP3	16	25	33	15	11	100	3,20	Netral
Y_SP4	29	38	29	3	1	100	3,91	Tinggi
Y_CU1	24	33	24	16	3	100	3,59	Tinggi
Y_CU2	16	30	34	17	3	100	3,39	Netral
Y_CU3	63	27	9	1	0	100	4,52	Sangat Tinggi
Y_CU4	48	29	16	7	0	100	4,18	Tinggi
Y_CU5	42	43	12	3	0	100	4,24	Sangat Tinggi
Y_SG1	45	37	14	2	2	100	4,21	Sangat Tinggi
Y_SG2	34	39	18	7	2	100	3,96	Tinggi
Y_SG3	45	26	18	6	5	100	4,00	Tinggi
Y_SG4	45	22	22	5	6	100	3,95	Tinggi
Y_SG5	14	21	39	19	7	100	3,16	Netral
Y_SG6	13	24	33	17	13	100	3,07	Netral
Y_SG7	43	25	18	9	5	100	3,92	Tinggi
Y_RN1	12	24	42	17	5	100	3,21	Netral
Y_RN2	19	22	33	21	5	100	3,29	Netral
Y_RN3	46	40	14	0	0	100	4,32	Sangat Tinggi
Y_RN4	28	26	30	11	5	100	3,61	Tinggi
Y_RN5	26	32	22	8	12	100	3,52	Tinggi
Y_RN6	34	42	20	2	2	100	4,04	Tinggi
Y_US1	47	34	15	4	0	100	4,24	Sangat Tinggi
Y_US2	15	31	23	20	11	100	3,19	Netral
Y_US3	14	25	25	26	20	100	2,77	Netral
Y_US4	28	34	32	5	1	100	3,83	Tinggi
Y_DT1	30	44	25	1	0	100	4,03	Tinggi

Y_DT2	38	14	19	2	0	100	4,15	Tinggi
Y_DT3	34	38	23	3	2	100	3,99	Tinggi
Y_DT4	32	40	24	3	1	100	3,99	Tinggi
Y_SI1	25	38	25	10	2	100	3,74	Tinggi
Y_SI2	27	42	24	5	2	100	3,87	Tinggi
Y_SI3	27	36	30	4	3	100	3,80	Tinggi
Y_SI4	25	46	23	4	2	100	3,88	Tinggi
Y_EI1	44	37	16	3	0	100	4,22	Sangat Tinggi
Y_EI2	36	36	21	7	0	100	4,01	Tinggi
Y_EI3	35	49	14	0	2	100	4,15	Tinggi
Y_EI4	18	33	36	8	4	100	3,52	Tinggi
Y_EI5	30	38	30	2	0	100	3,96	Tinggi
Y_OD1	38	44	12	14	2	100	4,12	Tinggi
Y_OD2	28	39	26	3	4	100	3,84	Tinggi
Y_OD3	50	41	7	2	0	100	4,39	Sangat Tinggi
Y_OD4	40	41	15	2	2	100	4,15	Tinggi
Y_OD5	44	28	24	3	1	100	4,11	Tinggi

Dari semua pernyataan yang ditanyakan dan diolah, hasilnya diketahui bahwa ada 11 pernyataan yang mendapatkan kategori sangat tinggi yaitu “Saya mampu menggunakan web browser dengan baik” (Y_IS1), “Saya memahami fitur-fitur yang ada dalam web browser ketika mengakses informasi” (Y_IS2), “Saya menggunakan search engine (google, yahoo, bing, ask) ketika mencari informasi di internet” (Y_IS3), “Saya mampu memahami cara kerja search engine” (Y_IS4), “Saya mengunduh banyak aplikasi media sosial (line, Instagram, twitter, telegram, whatsapp) di gadget saya” (Y_CU3), “Saya memahami syarat dan ketentuan yang berlaku pada setiap media sosial sebelum saya membuat akun” (Y_CU5),

“Saya mendaftar dan mengisi identitas diri dalam profil dengan lengkap di media sosial” (Y_SG1), “Saya memeriksa kebenaran informasi sebelum saya membagikannya” (Y_RN3), “Saya memiliki kuota internet yang cukup untuk mengakses informasi” (Y_US1), “Saya mampu membedakan informasi yang benar dan salah (hoax dan kredibel) dengan memeriksa sumber informasi tersebut” (Y_EI1), “Saya memilah informasi-informasi ke dalam folder-folder untuk memudahkan pencarian” (Y_OD3).

Tetapi disisi lain ada kemampuan yang termasuk dalam digital literacy yang mereka tanggap secara netral. Dengan kata lain, mereka tidak sepenuhnya yakin apakah mereka

mampu atau tidak untuk melakukan kemampuan tersebut. Kemampuan-kemampuan itu adalah memperbaiki perangkat keras jika rusak (X_SP1), memperbaiki perangkat lunak jika rusak atau terkena virus (X_SP2), mereka juga tidak yakin apakah mereka pernah dan mampu dalam menggunakan strategi penelusuran informasi (boolean logic/AND, OR, NOT) untuk mencari informasi di internet (X_CU2). Mereka juga kurang yakin atau netral akan pernyataan bahwa Ketika bermedia sosial, mereka selalu memperbarui aktifitas mereka di media sosial(X_SG5), dan menandai orang yang sedang bersamanya waktu itu (X_SG6). Mereka juga tidak sepenuhnya yakin bahwa mereka selalu memberikan komentar (X_NI1) dan membagikan semua informasi yang mereka tahu melalui saluran media sosial mereka (X_NI2). Begitu juga ketidakyakinan mereka atau netral nya mereka terhadap kemampuan untuk memahami bahasa pemrograman (X_US2) dan apakah ada kesulitan terkait dengan portal e-learning Unair (X_US3).

Berdasarkan hasil diatas maka diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga mampu dalam hal digital literacy. Digital literacy mereka dicerminkan dari kemampuan mereka dalam menggunakan aplikasi digital terkini yang fungsinya untuk mengakses segala informasi baik dari informasi formal hingga informal seperti informasi hiburan. Mereka juga mampu memahami syarat dan ketentuan dari setiap aplikasi yang mereka gunakan, hal itu juga membuat mereka sadar akan informasi pribadi yang terekam di aplikasi tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga mampu untuk membedakan informasi yang kredibel dan hoax serta mereka mampu memilah-milah informasi yang dipilih sesuai kebutuhan dan folder untuk memudahkan pencarian kembali.

Sejalan dengan hasil penelitian Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati (2017) mengungkapkan literasi digital tidak hanya pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi tetapi juga pada proses memahami isi perangkat teknologi serta proses

menciptakan dan menulis menjadi sebuah pengetahuan baru. Lebih lanjut McGuinness, C., & Fulton, C. (2019) menunjukkan hasil risetnya yaitu 1) E-tutorial dianggap berharga dalam memperkuat pembelajaran di kelas, memungkinkan responden untuk merevisi konsep dan materi yang tercakup dalam kelas tatap muka, dengan kecepatan mereka sendiri dan dalam waktu mereka sendiri; 2) Tanggapan survei menunjukkan bahwa aksesibilitas, kemudahan penggunaan, desain dan durasi etutorial dianggap efektif dalam hal keterlibatan pengguna; namun, beberapa tantangan teknologi diidentifikasi, seperti ketidakcocokan browser, kualitas suara yang tidak merata, dan masalah koneksi Internet umum, yang mengganggu pembelajaran mereka; 3) Secara keseluruhan, siswa menyatakan kegembiraannya pembelajaran difasilitasi oleh e-tutorial; namun, daripada memilih online belajar sendiri, mereka menyatakan preferensi untuk lingkungan belajar campuran, dengan kombinasi pendekatan pembelajaran yang saling melengkapi; responden

survei umumnya tidak ingin meninggalkan kelas tatap muka sepenuhnya.

Menurut Akbar & Anggraeni (2017) bahwa perkembangan teknologi digital saat ini memungkinkan setiap mahasiswa mengakses semua informasi dari dalam negeri maupun luar negeri. Semakin banyak sumber belajar yang dimiliki mahasiswa maka bisa membantu proses kelancaran belajarnya sehingga mempercepat masa studinya. Ditambahkan oleh Kurniawati & Baroroh (2016) perkembangan literasi digital menjadi tuntutan akademik pada tiap jenjang pendidikan di Indonesia berbeda-beda, khususnya pada perguruan tinggi. Mahasiswa saat ini addict karena lebih sering searching google daripada membuka buku sebagai referensi. Hal ini menunjukkan bahwa internet menawarkan berbagai kebutuhan dalam mencari informasi. Mahasiswa di era masyarakat sekarang ini, gemar mengakses situs-situs informasi di internet, mengakses game online, menggunakan sosial media, dan aplikasi lainnya yang memudahkan pertemanan dalam gawai canggih.

Kebutuhan mahasiswa akan literasi digital semakin hari semakin menjadi kebutuhan primer.

Penelitian lain yang dilakukan terhadap Mahasiswa di universitas Thailand menganggap kemampuan mereka dalam penggunaan alat digital baik dan mereka menganggap keterampilan informasi dan transformasi digital mereka unggul di tingkat menengah (Kaeophanuek, S., Na-Songkhla, J., & Nilsook, P., 2018). Literasi digital mereka tercermin dari kemampuan mereka dalam menggunakan aplikasi digital terkini yang fungsinya untuk mengakses segala macam informasi, dari informasi formal hingga informal seperti informasi hiburan. Mereka juga mampu memahami syarat dan ketentuan dari setiap aplikasi yang mereka gunakan; itu juga membuat mereka mengetahui informasi pribadi yang direkam dalam aplikasi. Selain itu, mereka juga mampu membedakan informasi yang kredibel dan hoax serta mampu memilah informasi yang dipilih sesuai kebutuhan dan foldernya untuk memudahkan pencarian kembali. Penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memahami dunia digital dengan baik, namun tidak semuanya menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya (Amelia, D. J., & Ulumu, B., 2019). Hasil penelitian Dewi, R. S., Hasanah, U., & Zuhri, M. (2021) menunjukkan kompetensi literasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterampilan teknis, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikatif. Diantara faktor tersebut, faktor dominan yang mempengaruhi kompetensi literasi digital seseorang adalah faktor pemahaman kritis. Dengan memiliki pemahaman kritis, mereka akan memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif.

Pendidikan vokasi yang baik adalah pendidikan vokasi yang juga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Karakteristik pendidikan vokasi adalah pembelajaran yang bobot praktek lebih besar daripada teori. Terkait dengan pembelajaran dalam jaringan (daring), berikut hasil probing terhadap mahasiswa vokasi.

Responden 1 menyatakan bahwa pembelajaran praktikum dengan format pembelajaran daring membuat kesulitan karena belum beradaptasi. Penyampaian materi dilakukan melalui teks seperti PPT, video, serta verbal dari dosen. Lebih lanjut Responden 2 menyatakan kuliah terasa lebih sulit seperti kuliah praktek instalasi software, namun terbantu dengan perpustakaan dan jaringan internet yang stabil. Ditambahkan oleh Responden 3 bahwa tingkat kesulitan metode pembelajaran daring untuk kuliah praktek adalah tidak bisa secara langsung bertanya dengan dosen seperti kuliah face to face. Sementara itu Responden 4 juga menyatakan selama pembelajaran daring khususnya untuk kelas praktikum, kadang-kadang menggunakan chatting whatsapp atau twitter. Responden 5 berpendapat bahwa format kuliah daring terdapat sisi positif dan negatif. Sisi positifnya karena dapat dikerjakan di rumah dengan tata cara modul yang sudah jelas dan diberikan waktu deadline yang cukup. Penjelasan materi bisa diulang-ulang karena dapat merecord

penjelasan materi praktikum. Untuk sisi negatifnya, jika terkendala jaringan dapat mengalami ketertinggalan materi beberapa menit. Serta tidak dapat tanya secara langsung jika mengalami kesulitan. Responden 6 menyatakan belajar praktek melalui daring kurang bisa dipahami. Semua responden sepakat bahwa semua mahasiswa membutuhkan pendidikan literasi digital untuk tercapainya tujuan pembelajaran terutama pada format daring atau online.

Simpulan

Tingkat literasi digital mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga masuk pada kategori tinggi. Kategori netral ditemukan di bagian tertentu pada dimensi teknologi yaitu Solusi masalah teknis secara umum, Pemahaman konseptual pada teknologi. Selanjutnya pada dimensi etik yaitu Pemahaman konseptual pada teknologi, saling menghormati di internet dan Memahami ketimpangan sosial dan teknologi. Namun demikian tetap perlu penyediaan infrastruktur untuk mendukung kegiatan literasi digital mahasiswa, sesuai data probing responden. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi

seluruh sivitas akademika dan praktisi pendidikan dalam mengidentifikasi kompetensi literasi digital peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. F., & Anggaraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan: Literasi digital dan self- directed learning pada mahasiswa skripsi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Amelia, D. J., & Ulumu, B. (2019). Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 106-111.
- Bawden D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 17-32.
- Calvani, A. et al. (2008). *Models and Instruments for assessing Digital Competence at School. Journal of E-Learning and Knowledge Society*. 4. 183-193. [10.20368/1971-8829/288](https://doi.org/10.20368/1971-8829/288).
- Calvani, A., Fini, A., Ranieri, M., & Picci, P. (2012). Are young generations in secondary school digitally competent? A study on Italian teenagers. *Computers and Education*, 58(2), 797-807. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.10.004>
- Dewi, R. S., Hasanah, U., & Zuhri, M. (2021). Analysis Study of Factors Affecting Students' Digital Literacy Competency. *Ilkogretim Online*, 20(3).
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publications
- Hutapea, R. A. (2021). Strategi Literasi Digital Dalam Membatas Konten Pornografi Kalangan Anak Remaja Selama Pandemi Covid 19 Di Smp & Sma Al-Islamic Amalia Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(2), 58-63.
- Kaeophanuek, S., Na-Songkhla, J., & Nilsook, P. (2018). How to Enhance Digital Literacy Skills among. *International Journal of Information and Education Technology*, 8(4).
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51-66.
- McGuinness, C., & Fulton, C. (2019). Digital literacy in higher education: A case study of student engagement with e-tutorials using blended learning. *Journal of*